

**SKRIPSI**  
**EKSISTENSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL**  
**DALAM ERA MODERNISASI**  
**(Studi Pada Pondok Pesantren**  
**DDI Al-Ihsan Kanang)**



Oleh

**SITI MARYAM DAHARMAN**  
**NIM. 15. 1100.019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2019**

**SKRIPSI**

**EKSISTENSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL  
DALAM ERA MODERNISASI  
(Studi Pada Pondok Pesantren  
DDI Al-Ihsan Kanang)**



**Oleh**

**SITI MARYAM DAHARMAN  
NIM. 15. 1100.019**

Skripsi Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**EKSISTENSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN  
TRADISIONALDALAM ERA MODERNISASI  
(Studi Pada PondokPesantren  
DDI Al-Ihsan Kanang)**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan diajukan Oleh**

**SITI MARYAM DAHARMAN  
NIM. 15. 1100.019**

**PAREPARE**  
Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Siti Maryam Daharman  
Judul Skripsi : Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)  
NIM : 15.1100.019  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B.847/3837/In.39/Tar/A-074/11/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd. (.....)  
NIP : 196005051991021001  
Pembimbing Pendamping : Bahtiar, MA. (.....)  
NIP : 19720505 199803 1 004

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah  
Dekan,



*(Signature)*  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

**SKRIPSI**

**EKSISTENSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN  
TRADISIONAL DALAM ERA MODERNISASI  
(Studi Pada Pondok Pesantren  
DDI Al-Ihsan Kanang)**

Disusun dan diajukan oleh

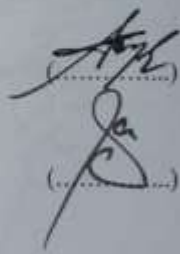
**SITI MARYAM DAHARMAN  
NIM 15.1100.019**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 17 Oktober 2019 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd.
NIP	: 196005051991021001
Pembimbing Pendamping	: Bahtiar, MA.
NIP	: 19720505 199803 1 004



Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor, ✎



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Tarbiyah  
Dekan, ✎



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)

Nama Mahasiswa : Siti Maryam Daharman

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.019


Fakultas : Tarbiyah


Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. B.847/3837/In.39/Tar/A-074/11/2018


Tanggal Kelulusan : 17 Oktober 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Anwar Sewang, M. Ag. (Ketua) 

Drs. Anwar, M. Pd. (Sekretaris) 

Dr. Abu Bakar Juddah, M. Pd. (Anggota) 

Bahtiar, MA. (Anggota) 

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare

  
Rektor  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، اللهم صلى على محمد وعلى آل محمد، ومن يعتصم بالله فقد هدي إلى صراط مستقيم أما بعد

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan khadirat Allah swt. Yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya yang berjudul “Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)” yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd)” pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad saw. Nabi yang membawa agama Allah swt. menjadi *Rahmatan Lil ‘Alamin*, beserta keluarganya, para sahabatnya dan kepada orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan disebabkan oleh keterbatasan ilmu, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis ayahanda Daharman dan ibunda Hasna yang telah menjadi orang tua istimewa dan luar biasa bagi penulis, senantiasa memanjatkan doa untuk kebahagiaan dan kesuksesan putra putrinya, memberikan semangat, nasehat serta bimbingan moral untuk menjadi individu yang lebih baik.

Penulis ucapkan terima kasih telah menerima banyak bimbingan dan arahan dari bapak Dr. Abu Bakar Juddah, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan bapak Bahtiar, S.Ag., MA. selaku dosen pembimbing pendamping, atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah .
3. Drs. Abdullah Thahir, M.Si. Selaku penanggung jawab Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. selaku dosen penasehat akademik.
5. Segenap dosen pengajar pada Program Studi Pendidikan Agama Islam atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
7. Dr. H. Adnan Nota, MA. selaku kepala pimpinan pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.
8. Para guru (ustadz dan ustadzah) serta staf pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang atas partisipasi dan kerja samanya.
9. Santri dan santriwati pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang terkhusus kepada santri yang mondok dalam lingkungan pesantren yang telah bekerjasama dalam proses Penelitian demi meningkatkan sistem pendidikan di pondok pesantren DDI Al-Ihsan.
10. Saudara-saudara penulis Dahlia, Muh. Ridwan, Nurlina Daharman dan Muh. Suryadi Daharman yang telah memberikan *support* dan arahan.



11. Serta sahabat seperjuangan penulis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare-Nurhidayah, Usmayani, Sahariyah, Nurliah, Nurhalidah, Yuspawati, Ayu Parawanti beserta teman-teman Angkatan 2015 yang senantiasa memberi semangat, bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenaan memberikan saran atau masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Oktober 2019

Penulis,



SITI MARYAM DAHARAMAN  
NIM. 15.1100.019

**PAREPARE**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Maryam Daharman

NIM : 15.1100.019

Tempat/Tgl. Lahir : Lemo Baru, 09 Juni 1996

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 Oktober 2019

Penulis,



SITI MARYAM DAHARAMAN  
NIM. 15.1100.019

## ABSTRAK

**SITI MARYAM DAHARAMAN.** *Eksistensi Sistem pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)* (dibimbing oleh Abu Bakar Juddah dan Bahtiar).

Eksistensi pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi merupakan kemampuan pesantren dalam mempertahankan jati diri dengan predikat pesantren tradisional dalam era modern saat ini. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat juga berdampak terhadap eksistensi pesantren saat ini sehingga persepsi masyarakat yang masih kuat di seputar dunia kerja menjadikan keberadaan suatu pesantren terancam. Namun selama pesantren masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat tentunya akan tetap eksis ditengah era modern saat ini. Tidak hanya dalam dunia kerja pesantren juga berfungsi sebagai salah satu pusat pendidikan keagamaan mempunyai kontribusi yang sangat urgen dalam pembentukan dan pengembangan sistem pendidikan, emosional, moral, akhlak, etika dan skill santri dan santriwati yang saat ini sedang berada pada proses perkembangan zaman. Hal inilah sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi pada pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi studi pada pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang pola pelaksanaannya dari khusus ke umum yang penarikan kesimpulannya terkait peristiwa, kejadian yang terjadi dilokasi penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sistem pendidikan pesantren tradisional dalam era modernisasi pada pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yaitu (1). Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang melalui dua jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan pondok yang terbagi dalam beberapa metode yaitu sorogan, wetonan dan syawir. Pada jalur formal sistem pendidikan yang diterapkan secara klasikal sebagaimana pendidikan yang diterapkan di madrasah atau sekolah umum lainnya. (2). Keberadaan pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang sampai saat ini masih tetap eksis dalam mempertahankan sistem pendidikannya yang terkenal dengan pendidikan tradisional namun mampu untuk menetralkan dan melakukan inovasi terhadap sistem pendidikannya sehingga mampu sejalan dengan era modern seperti sekarang ini, hal tersebut terbukti dengan berjalannya sekolah formal yang tidak lepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu berdaya saing dengan sekolah umum lainnya.

Kata kunci: Eksistensi sistem pendidikan Pesantren tradisional, Era Modernisasi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Peneliltian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.2.1 Pesantren.....	9
2.2.2 Modernisasi Pendidikan Pesantren.....	18
2.3 Tinjauan Konseptual.....	44
2.3.1 Pendidikan pesantren tradisional.....	44
2.3.2 Era Modernisasi.....	44
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	45

**BAB III. METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian .....	46
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46
3.3 Fokus Penelitian .....	46
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	47
3.5 Tehnik Pengumpulan Data .....	47
3.6 Tehnik Analisis dan Pengolahan Data.....	49

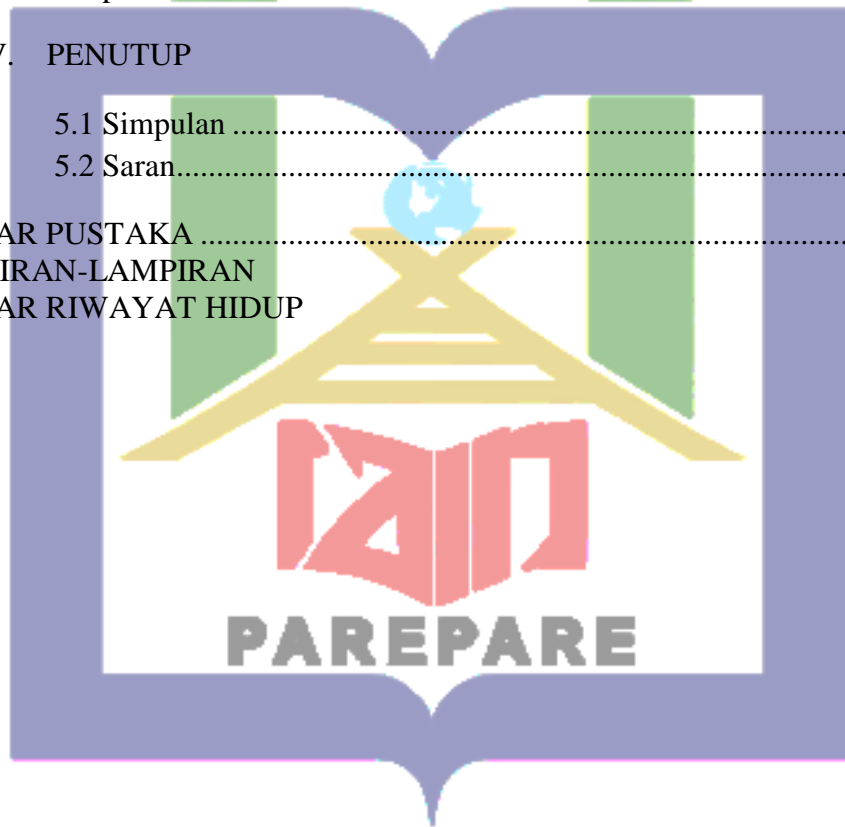
**BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.....	53
4.2 pembahasan Hasil Penelitian.....	62

**BAB V. PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	75
5.2 Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Tanah Pondok Pesantren Menurut Status (meter persegi)	55
4.2	Penggunaan Tanah (meter persegi)	55
4.3	Keadaan Fasilitas Sarana	56
4.4	Tenaga Pengajar Pegawai Negeri Sipil (PNS)	57
4.5	Tenaga Pengajar Honorar (Non PNS)	57
4.6	Jumlah Tenaga Pengajar PNS dan Non PNS	57
4.7	Pembina Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang	58
4.8	Keadaan Santri Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang	58
4.9	Santri Tidak Mukim	58
4.10	Jumlah Santri Mukim dan Tidak Mukim	59
4.11	Dewan Penasehat, Pembina dan Pimpinan Harian	59
4.12	Pengurus Lembaga-lembaga di Pondok Pesantren	60

PAREPARE

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	45



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini persaingan di berbagai lini kehidupan semakin ketat, pendidikan pun tidak luput dari tuntutan era modern sehingga muncullah istilah modernisasi pendidikan. Dalam arus modernisasi dunia pendidikan yang seperti itu pondok pesantren tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih menunjukkan eksistensinya di era modern ini. Memang cukup mengherankan karena pesantren identik dengan sistem pendidikannya yang “jadul”, usang dan sudah ketinggalan zaman akan tetapi perlu diingat bahwa pendidikan pondok pesantren sangat digandrungi oleh masyarakat Indonesia terutama dalam bidang kajian ilmu agama.<sup>1</sup>

Eksistensi pondok pesantren selanjutnya dari masa kemasa telah memberi kontribusi dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Di era kerajaan di Jawa, pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran agama Islam. Di Era penjajahan kolonial, pesantren menjadi medan *heroisme* pergerakan perlawanan rakyat. Di era kemerdekaan, pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam revolusi fisik mempertahankan kemerdekaan.<sup>2</sup>

Pesantren sudah sangat membumi terutama bagi masyarakat Jawa dan disamping itu pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang paling sah sebagai pewaris khazanah intelektual Islam di tanah air Indonesia. Hal ini dikarenakan wali songo sebagai garda depan dalam syiar agama Islam dan juga para Kyai terdahulu

---

<sup>1</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), h. 18.

<sup>2</sup>A. R. Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu Pancapersaka, 2000), h. 40.



menggunakan pesantren sebagai pusat kajian intelektual keislaman dan generasi selanjutnya hingga sekarang tetap mempertahankan keberadaan pesantren sebagai pusat kajian keislaman di era modern. Oleh karena adanya berbagai tuntutan yang harus dipenuhi di era modern, pondok pesantren ada yang tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan konvensional (salaf) dan ada juga pondok pesantren yang mengintegrasikan antara modernisasi dan sistem salaf atau lebih terkenal dengan pondok modern.

Menurut pengertiannya kata Pesantren, Pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah Asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>3</sup>

Menurut Ahmad Musthofa Harun dalam Mahpuddin Noor, pesantren memiliki watak kemandirian yang memungkinkannya untuk bertahan selama berabad-abad. Eksistensi pesantren dalam jangka waktu yang lama ini dimungkinkan oleh karakternya yang bias bergerak selaras dengan perubahan sosial.<sup>4</sup>

Abdurrahman Wahid dalam Mahpuddin Noor berpendapat bahwa pesantren sebagai sebuah subkultural yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara

---

<sup>3</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 18.

<sup>4</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), h. 3.

hidup pesantren yang soliter, terpisah dari lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan integrasi budaya, Meskipun Abdurrahm Wahid memposisikan pembahasan subkultural pesantren dalam konteks pembangunan nasional, pada dasarnya pesantren memang mengemban misi dakwah. Pada titik inilah dengan semboyan Islam *rahmatan lil al 'alamin*, pesantren mesti mempunyai keberanian untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat. Pesantren sebagai sub-kultur justru berada pada posisi yang terbuka terhadap perubahan.<sup>5</sup>

Pendidikan yang sering digambarkan sangat berorientasi keakhiratan adalah pendidikan pesantren, terutama pesantren tradisional. Dimana dengan fasilitas yang terbatas dan minim, para santri bergulat mencari dan mempelajari pengetahuan agama melalui media kitab kuning, sementara pelajaran umum tidak mereka pelajari. Selain itu ada pula pesantren yang sudah tersentuh oleh pengaruh modernisasi, mereka belajar agama melalui kitab kuning, juga belajar ilmu umum. Hanya saja mata pelajaran umum, mereka pelajari hanya sebagai pelengkap, tanpa disertai usaha yang sungguh-sungguh untuk menjadikannya sebagai mata pelajaran yang penting untuk dikuasai oleh para santri. Ilmu pengetahuan umum tersebut seolah-olah tidak diperlukan oleh para santri dalam kehidupannya kelak di masyarakat.<sup>6</sup>

Seiring berjalannya waktu pondok pesantren dibagi menjadi dua jenis yaitu pondok pesantren salaf dan pondok pesantren modern. Pondok pesantren modern muncul karena memang ada tuntutan yang harus dipenuhi di era modern terutama ada integralisasi ilmu pengetahuan umum kedalam kurikulum pesantren yang pada awalnya cenderung dualisme. Selain itu juga pondok pesantren modern muncul dikarenakan

---

<sup>5</sup>Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, h. 3.

<sup>6</sup>Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Cet. ke- I; Jakarta: Penamadani, 2003), h. 9.

keberadaan pondok pesantren ter subordinasi oleh pendidikan yang mengadopsi kurikulum mata pelajaran umum karena memang tuntutan zaman yang sedemikian rupa. Kemudian muncullah pondok pesantren modern yang hadir untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sedangkan pondok pesantren salaf merupakan jenis pondok pesantren yang tetap memegang teguh tradisi lama dalam proses belajar bahkan cenderung menutup diri terhadap perkembangan zaman bahkan pada tuntutan zaman di era modern ini.

Di era modern ini eksistensi pondok pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan mulai dipertanyakan eksistensi dan kredibilitasnya kaitannya dengan membangun intelektualitas generasi muda. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dan selanjutnya menjadi pertanyaan besar karena di era yang serba cepat dan serba modern ini masih ada lembaga pendidikan yang masih mempertahankan sistem pembelajaran dengan model tradisonal. Kemudian bagaimana pondok pesantren salaf membekali para santrinya dalam menghadapi tuntutan era modern sedangkan dalam pondok pesantren salaf cenderung menutup diri dari tuntutan era modern.<sup>7</sup>

Disini terlihat bahwa dinamika dalam kehidupan industri sangat berbeda dengan kehidupan agraris. Di samping juga tantangan industrialisasi terhadap pemikiran dan nilai-nilai, serta institusi agama termasuk institusi pendidikan keagamaan.

Di satu sisi perubahan tersebut menjadi tantangan sekaligus juga ancaman namun bisa jadi juga menjadi peluang bagi kiprah pesantren kedepan. Sejalan dengan proses perubahan yang terjadi maka pesantren kini dihadapkan pada sejumlah tuntutan,

---

<sup>7</sup><http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51>. Diakses pada 16 Januari 2019 Pukul 12.30.

seperti bagaimana pesantren mengembangkan konsep kependidikannya sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi.

Bagaimana pesantren menyikapi arus perubahan industrialisasi dan modernisasi sebagai implikasi dari kemajuan zaman dan kehendak mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas tidak bisa dibendung sehingga bisa jadi pesantren mengalami dilema dalam satu sisi karena ingin mempertahankan jati diri kekhasannya, sehingga menjadikan pesantren konservatif dan tradisional, atau menerima perubahan dengan tetap mempertahankan ciri khasnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan lingkungannya yang tentu saja tidak mudah.

Pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan, namun ia juga menjadi institusi kultural. Pesantren demikian besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dan menjadi rujukan dalam segala aspek kehidupan, tidak saja dalam bidang keilmuan dan moral juga aspek sosial, ekonomi bahkan politik (kekuasaan). Sesuai dengan hal tersebut, maka di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dari hasil observasi awal di temukan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan disana melalui dua jalur yaitu sistem pengajian pondok dan juga jalur formal (Madrasah) sehingga keberadaan dari pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang ini dikenal aktif dalam melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang melibatkan dua sistem pendidikan. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat perlu mengangkat judul “Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dipaparkan timbul beberapa persoalan yang membutuhkan pikiran serta analisis secara faktual yang dapat bertanggung jawab secara ilmiah dengan berdasar pada kondisi nyata di Pondok

Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. Berkaitan dengan judul skripsi Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang). Maka penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang?
- 1.2.2 Bagaimana eksistensi sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dalam era modernisasi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan penelitian ini juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, antara lain:

- 1.3.1 Untuk mengetahui sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui eksistensi sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dalam era modernisasi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

- 1.4.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan, dan pengembangan sekaligus menjadi masukan (input) bagi para pendidik dan menjadi bahan renungan bagi pendidik.
- 1.4.2 Untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan khususnya bagi penulis dalam megkaji tentang Eksistensi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi.
- 1.4.3 Untuk memenuhi salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar sarjana (S1).

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan hasil penelitian.<sup>8</sup> Tinjauan pustaka memuat analisis dan uraian sistematis tentang teori, pemikiran dan hasil penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dalam rangka memperoleh pemikiran konseptual terhadap variabel yang akan diteliti. Kegunaan tinjauan pustaka adalah memberikan kerangka acuan komprehensif mengenai prinsip atau konsep yang digunakan dalam pemecahan masalah.

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Ainun Mustaqim tahun 2012 dalam skripsi yang berjudul “*Peran kepemimpinan Kyai dalam mengimplementasikan program keterampilan kewirausahaan di Pondok Pesantren Ushul Hikmah Al Ibrahimi Manyarejo Manyar Gresik*”.<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa kader-kader dari pondok pesantren juga mampu bergelut pada proses mengimplementasikan program keterampilan kewirausahaan di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahim memiliki beberapa program yang banyak mengarah pada sifat praktik, seperti santri dilibatkan dalam produksi, pengelolaan, dan pemasaran usaha pondok pesantren, diadakan pelatihan tataboga, dan juga melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan

---

<sup>8</sup>Masyhuri dan Zainuddin, *Metode Penelitian* (Jakarta: Revika Aditama, 2008), h. 135.

<sup>9</sup>Ainun Mustaqim, “*Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengimplementasikan Program Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahimi Manyarejo Manyar Gresik*” (Skripsi Sarjana; IAIN Sunan Ampel, 2012).

tertentu untuk menunjang program keterampilan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahimi.

Adapun perbedaan dari Penelitian Ainun Mustaqim dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu menumbuhkan keterampilan kewirausahaan di kalangan santri, sedangkan yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu Eksistensi Pondok Pesantren dalam Era Modernisasi.

Pada penelitian yang juga sebelumnya dilakukan oleh Khairul Anwar Tahun 2003 dalam skripsi yang berjudul “*Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Desa karang Harjo kecamatan Silo Kabupaten Jember)*”.<sup>10</sup>

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren Al-Falah sebagai lembaga pendidikan Islam meliputi dua jalur pendidikan yakni pendidikan jalur sekolah dan pendidikan jalur luar sekolah. Pendidikan jalur luar sekolah terdiri dari Madrasah diniyah, pengajian kitab, pengajian Al-Qur’an dan Majelis ta’lim.

Adapun perbedaan dari penelitian Khairul Anwar dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sedangkan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini yaitu Eksistensi Pondok Pesantren dalam Era Modernisasi.

Pada penelitian terdahulu yang juga telah dilakukan oleh Bukadin Manaf tahun 2003 dalam skripsi yang berjudul “*Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren dalam*

---

<sup>10</sup>Khairul Anwar, “*Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Desa karang Harjo kecamatan Silo Kabupaten Jember)*” (Skripsi Sarjana; STAIN Jember, 2003).

*pembinaan Kualitas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Mu'min Desa Curah Kalong Kecamatan Bangsal Sari Kabupaten Jember)".<sup>11</sup>*

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dalam pembinaan kualitas santri ialah dengan meningkatkan kualitas dalam aspek keagamaan dan aspek intelektual santri, untuk meningkatkan kualitas keagamaan dengan cara meningkatkan kualitas keimanan pada diri santri, meningkatkan kualitas ibadah pada diri santri dan meningkatkan kualitas Akhlak pada diri santri. Untuk meningkatkan kualitas dalam aspek intelektual santri yaitu menumbuhkan minat membaca bagi santri dan menciptakan suasana dialog (diskusi) dikalangan santri.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bukadin Manaf, yaitu pembinaan kualitas santri, sedangkan dalam penelitian ini fokus pada Eksistensi Pondok Pesantren dalam Era Modernisasi.

Semua penelitian diatas sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama membahas tentang keberadaan dan sistem pendidikan pada pondok pesantren dan begitupun dengan jenis penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

---

<sup>11</sup>Bukadin Manaf, "*Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren dalam pembinaan Kualitas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Mu'min Desa Curah Kalong Kecamatan Bangsal Sari Kabupaten Jember)*" (Skripsi Sarjana ; STAIN Jember, 2003).



## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.1.1 Pesantren

#### 2.1.1.1 Pengertian Pesantren Tradisional

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.<sup>12</sup> Kata “pesantren” berasal dari kata santri mendapat tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Pesantren berarti tempat para santri.<sup>13</sup>

Adapun kata Tradisional atau biasa disebut sebagai “salafiyah” berasal dari kata “salaf”. Salaf secara bahasa berarti sesuatu yang mendahului atau orang yang mendahului.<sup>14</sup>

Dalam Islam khususnya di Indonesia penggunaan term “salafiyah” atau sering juga digunakan “salaf” setidaknya menunjuk dua golongan, pertama adalah golongan yang menganut paham “Islam yang murni” dan berusaha memurnikan ajaran Islam dari bid’ah dan khurafat; faham ini merupakan wacana dan gerakan pemikiran yang bersifat ideologi keagamaan, kedua, golongan yang mewarisi tradisi-tradisi keilmuan dengan pengajaran model halaqah dari generasi-generasi awal Islam dan atau abad pertengahan. Penggunaan istilah salafiyah dalam tulisan ini, dimaksudkan untuk menunjukkan golongan kedua.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 156.

<sup>13</sup>Soegarda Poerkawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 15.

<sup>14</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Tk: Gitamedia Press, tt.), h. 566.

<sup>15</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 281.

Secara terminologis, pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (*indigenous*) yang diasuh oleh kyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk wetonan, sorongan dan hapalan, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang dipelajari oleh santri yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan.<sup>16</sup>

Menurut pengertiannya kata Pesantren, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>17</sup>

Pesantren merupakan *sub kultural* yang kharizmatik yang relatif homogen. Kyai dan jamaahnya disatukan dalam pola hidup keshalehan berdasarkan kitab kuning. Budaya pesantren telah melahirkan persekutuan iman atas dasar kesetiaan pada paham yang dibawah oleh guru yang "Mu'tabar". Kesyahduan spiritual yang menyejukkan itu pada masa *industrialisasi* dihadapkan pada suasana keterasingan, *anomie* dan *kontradiksi*. Tradisi mulai dipertanyakan, hubungan sosial disetarakan dan kharizma

---

<sup>17</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 281.

dicairkan. Perubahan sosial berjalan begitu cepat sehingga perangkat kultural tidak lagi sejalan dengan perubahan struktural.<sup>18</sup>

### **2.1.1.2 Pertumbuhan dan Perkembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional**

Berdirinya pondok pesantren pada periode wali-wali di Jawa tidak terlepas dari kewibawaan dan kedalaman ilmu Kyai, yang kemudian berhasil membina dan mengembleng masyarakat melalui pesantren, sehingga tersebarlah pesantren keberbagai daerah di Jawa dan Madura. Perkembangan pesantren di luar dua pulau itu, diikuti oleh daerah-daerah lainnya seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau lain yang ada di Nusantara. Setiap lembaga pendidikan Islam tradisional di atas, dipimpin oleh seseorang yang mempunyai kewibawaan dan kharismatik. Di Jawa dikenal dengan Kyai, Ajengan, Elang, di Sumatera disebut tuan guru, tuan Syeikh, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan Faqih (ahli fiqh atau faham ilmu agama).<sup>19</sup>

Khusus di pulau Jawa, sejak berkembangnya Islam, para wali dan Kyai mengembangkan corak Islam yang bermazhab Syafi'i di berbagai pesantren. Proses Islamisasi tersebut berlangsung semenjak abad ke-15 melalui pedagang-pedagang Gujarat dan Arab. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia lebih meriah lagi setelah abad ke-17, orang-orang Indonesia banyak yang mendapat kesempatan naik haji ke Mekkah. Kunjungan tersebut lebih intensif setelah perhubungan laut pada paruh kedua abad ke-19, Mekkah dimanfaatkan para Kyai untuk memperdalam mazhab Syafi'i dan membawa kitab madzhab tersebut ketika pulang ke Indonesia. Mereka

---

<sup>18</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h.18.

<sup>19</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h.18.

mendirikan pesantren-pesantren yang menjadi pusat gerakan pemurnian Islam di daerah pedesaan Jawa. Perkembangan pesantren di masa Walisongo banyak dibantu oleh pemerintah Islam Sulthan Agung, ia memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam.<sup>20</sup>

Pembangunan sebuah pesantren secara umum dilakukan secara bertahap dan melalui proses yang sederhana. Mula-mula seorang kyai membangun sebuah mushalla kecil di dekat rumahnya. Kemudian memimpin shalat dan pengajian-pengajian (majlis taklim) untuk masyarakat sekitarnya. Mushalla itu juga digunakan untuk pengajian kitab-kitab klasik. Karena kemasyhuran dan kedalaman ilmunya, pengajian tersebut semakin diminati masyarakat. Tidak hanya masyarakat sekitar, tetapi dari desa-desa yang lebih jauh berdatangan untuk mendengarkan pengajian dan menuntut ilmu darinya. Dengan kondisi yang demikian, otomatis mushalla kecil tersebut tidak mampu menampung jamaah dan pencari ilmu yang berdatangan. Sebagai tempat tinggal, para pencari ilmu itu membangun pondok-pondok di sekeliling mushalla atau rumah Kyai. Karena banyaknya peminat pengajian itu, Kyai memerintahkan para santri untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Kayu bangunan diperoleh dari hutan di dekat desa, batu dan pasir dikumpulkan dari sungai, dan para santri diperintahkan membuat bata sendiri. Masyarakat diundang dan diminta menyumbangkan semen dan bahan-bahan bangunan lain yang tidak dapat disediakan oleh para santri.<sup>21</sup>

Martin Van Bruinessen, seorang ahli sosiologi agama, berpendapat bahwa pesantren berawal dari keberadaan makam-makam penting. Pemeliharaan makam-makam yang punya pengaruh spiritual memiliki posisi penting secara tradisional, sebab

---

<sup>20</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 60.

<sup>21</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 61.

disitu muncul suatu jabatan agama yang sangat dihormati, terlepas dari apa agama resminya. Seseorang yang diberi kepercayaan terhadap makam berarti memiliki wibawa agama tertentu. Ketika itulah peranan mengajar tasawuf dan magi menjadi lembaga dalam bentuk pesantren.<sup>22</sup>

Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan *intensif* untuk dapat hidup lebih langgeng, itulah sebabnya, dalam kenyataannya, senantiasa dapat disaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren seringkali terjadi suatu benturan atau pergeseran yang tajam. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang, dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian, dan banyak sekali pesantren-pesantren yang mati dan meninggalkan sisasisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian disebabkan kurangnya kepemimpinan setelah kyai-nya yang masyhur meninggal dunia tanpa meninggalkan pengganti-pengganti yang memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan Islam, maupun dalam kepemimpinan organisasi.<sup>23</sup>

### 2.1.1.3 Model Pembelajaran Pesantren Tradisional

Terdapat beberapa indikator pergeseran nilai yang dialami pesantren, sebagaimana dikemukakan Mastuhu. Pertama, Kyai bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber belajar baru, maka semakin tinggi dinamika komunikasi antar sistem pendidikan pesantren dengan sistem yang lain. Namun kondisi objektif ini bukan berarti menggeser kedudukan Kyai sebagai tokoh kunci yang

---

<sup>22</sup>Muh. Saerozi, *Pembaruan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 29.

<sup>23</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup*, h. 33.

menentukan corak pesantren. Kedua, seiring dengan pergeseran nilai yang dimaksud maka kebanyakan santri saat ini membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian dan keterampilan yang jelas agar dapat mengantarkannya memasuki lapangan kehidupan baru.<sup>24</sup>

Kemampuan pesantren mempertahankan diri dengan predikat pesantren tradisional merupakan fenomena yang menarik untuk diamati. Pesantren akan menghadapi kendala ketika dilihat kebutuhan masyarakat yang tidak hanya haus akan kebutuhan pendidikan agama, tetapi juga butuh akan pengetahuan yang berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan. Akankah pesantren dengan model tradisional masih menjadi primadona jika dikaitkan dengan tuntutan tersebut ?. Dalam sejarah pesantren, beberapa pesantren terpaksa gulung tikar karena ketidak mampuan pembiayaan dalam menutupi biaya operasional pendidikan yang dijalankan. Pendapatan yang diperoleh pesantren, yang hanya dari iuran santri dan donator tidak tetap, merupakan persoalan yang perlu diselesaikan. Pesantren yang umumnya milik pribadi hanya mengandalkan kedekatan relasi dengan para donator. Disini patut dipertanyakan tentang kemampuan pesantren untuk tetap menjalankan aktifitas belajar mengajar dengan segala bentuk keterbatasan yang ada.<sup>25</sup>

Dalam penilaian umum, pondok pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Pesantren dengan cara hidupnya

---

<sup>24</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren* (Jogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2008), h. 2.

<sup>25</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 2-3.

yang bersifat kolektif barangkali merupakan perwajahan atau cerminan dari semangat gotong royong yang umumnya terdapat di pedesaan. Antusiasme masyarakat terhadap pondok pesantren, menjadikan lembaga ini dapat eksis di tengah minimnya bantuan pemerintah sehingga dapat bertahan.<sup>26</sup>

#### 2.1.1.4 Peran Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren dengan predikat pengusung pendidikan agama ternyata juga mampu memberikan peran yang lebih rill terhadap masyarakat.

Fungsi religius dan edukatif serta fungsi sosial pesantren muncul pada kasus ini yang pada kurun wali songo pesantren lebih dominan mencetak calon ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan agam islam. Disinilah tanggung jawab sosial pesantren dapat dimaknai yang tidak hanya terbatas pada penyajian ilmu-ilmu agama yang terkait erat dengan kebutuhan spiritual atau rohani, tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan jasmani. Pesantren, dengan demikian akan mendapat tempat karena berhasil memenuhi kebutuhan (*need*) masyarakat terkait dengan peran-peran yang dijalankan.<sup>27</sup>

Disisi lain pesantren sebagai institusi keagamaan dengan Kyai sebagai tokohnya memiliki legitimasi sebagai menyambung wahyu Tuhan dan Penafsir ajaran agama untuk dapat dipahami oleh masyarakat. Ia juga tidak saja memiliki fungsi struktural namun juga kultural dan fungsional. Dalam pandangan fungsionalis yang bermula dari pikiran-pikiran Durkheim, sosiolog yang menganggap bahwa agama setidaknya memiliki fungsi-fungsi:

1. Fungsi solidaritas sosial, yaitu agama berfungsi sebagai sebagai kontrol sosial dengan menghimpun para pengikutnya untuk secara teratur melakukan berbagai

---

<sup>26</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 2-3.

<sup>27</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 5.

- ritual yang sama dan melengkapi mereka dengan cara-cara yang sama yang di atasnya dibangun suatu komunitas yang sama.
2. Fungsi memberi makna hidup, yaitu agar menawarkan suatu teologi yang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan *ultimate* dan *eternal* yang dihadapi manusia mengenai keberadaannya di dunia ini.
  3. Fungsi kontrol sosial, nilai-nilai dan norma-norma penting dalam masyarakat di pandang mempunyai daya paksa yang lebih kuat dan lebih dalam apabila juga disebut dalam kitab suci agama,
  4. Fungsi dukungan psikologi, yaitu agama juga memberikan dukungan psikologis kepada para pemeluknya ketika ia menghadapi cobaan dan kegoncangan hidup, agama menawarkan sejumlah aturan dan prosedur yang sanggup menstabilkan kehidupan jiwanya.
  5. Fungsi perubahan sosial, agama juga memberikan inspirasi dan memuluskan jalan bagi perubahan sosial. Nilai-nilai agama memberikan standarisasi moral mengenai sejumlah pengaturan masyarakat yang ada harus diukur dan bagaimana yang seharusnya.<sup>28</sup>

Tuntutan dan kebutuhan masyarakat juga berdampak terhadap eksistensi pesantren saat ini. Persepsi masyarakat yang masih kuat di seputar dunia kerja menjadikan keberadaan suatu pesantren terancam. Selama pesantren masih mampu memenuhi kebutuhan masyarakat tentu akan tetap eksis.<sup>29</sup>

Pemberdayaan ekonomi masyarakat secara sepiantas bukan merupakan tanggung jawab dari lembaga pendidikan seperti pesantren. Namun, ketika menyimak kembali ajaran agama yang diperoleh dari pesantren khususnya mengenai tolong menolong dalam kebaikan, pesantren memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi-institusi lain. Sikap sensitivitas terhadap kondisi perekonomian yang dihadapi masyarakat, khususnya yang ada disekitar pesantren, merupakan bentuk perhatian yang besar yang ditunjukkan oleh pesantren. Peran pemberdayaan yang selama ini dilakukan oleh beberapa pesantren akan menjawab persepsi masyarakat yang sering melihat sebelah mata terhadap peran yang dimainkan pesantren. Pada tataran ini pesantren tidak

---

<sup>28</sup>Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Satuan Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan* (Jakarta: INIS, 1984), h. 20.

<sup>29</sup>Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Satuan Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan*, h. 20.



hanya fokus pada penyajian dan transformasi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menunjukkan bentuk tanggungjawab sosialnya dengan terjun langsung ketengah-tengah masyarakat dengan tema lain, pemberdayaan.<sup>30</sup>

Hal yang umum dilakukan oleh pesantren adalah pemberdayaan terhadap para santri, biasanya dengan memberikan pengetahuan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan. Numun, pemberian bantuan kepada masyarakat sekitar merupakan hal yang seakan kontra dengan kondisi pesantren yang penuh dengan keterbatasan keuangan. Peran seperti ini merupakan peran yang lebih membumi yang ditunjukkan oleh pesantren. Tanggung jawab sosial pesantren pada kasus seperti ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan santri tetapi juga masyarakat di sekitarnya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, timbul beberapa kecenderungan masyarakat dan melihat posisi, fungsi dan peran pesantren. Disatu sisi ada yang menilai pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya mampu mencetak alumni yang dibutuhkan pasar, khususnya tenaga kerja. Pandangan seperti ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pelarian. Dalam menyikapi pandangan ini, telah banyak pesantren yang memberikan bekal keterampilan terhadap para santrinya. Pesantren tidak hanya membekali para santrinya dengan ilmu-ilmu keislaman tetapi memberikan keterampilan yang bersifat aplikatif dan siap kerja. Disisi lain ada pula yang melihat pesantren semata sebagai pabrik ilmu-ilmu keislaman. Pesantren bagi mereka memang diamankan untuk mencetak ulama-ulama atau intelektual islam yang handal. Pesantren menurut pandangan ini berfungsi sebagai pengemban amanah edukatif saja. Sedangkan kecenderungan terakhir hampir sama dengan yang pertama, menginginkan peran ganda pesantren yang disamping mendapatkan ilmu-ilmu keislaman, juga keterampilan yang

---

<sup>30</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 1-2.

siap pakai atau keterampilan umum termasuk kemampuan alumni dalam pemberdayaan masyarakat.<sup>31</sup>

## 2.1.2 Modernisasi Pendidikan

### 2.2.2.1 Pengertian Modernisasi

Kata modern dalam Bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, modernisme seperti “aliran modern dalam Islam” begitu juga “Islam dan modernisasi”. Modernisme pada masyarakat barat mengandung arti, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kata modern berasal dari kata modo yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.<sup>32</sup>

Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>33</sup>

Menurut Abudin Nata, modern diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern erat kaitanya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdid* dalam Bahasa Arab. Modernisasi mengandung pengertian, pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan

<sup>31</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 3.

<sup>32</sup>Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), h. 72.

<sup>33</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 11.

adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah ke-Islaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya aspek yang dihasilkan oleh modernisasi disebut modernitas.<sup>34</sup>

### 2.2.2.2 Syarat-Syarat Modernisasi

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang. Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a) Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).
- b) Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c) Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d) Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e) Tingkat organisasi yang tinggi.
- f) Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.<sup>35</sup>

Apabila dibedakan menurut asal faktornya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi pesantren dapat dibedakan atas faktor internal dan eksternal.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, h. 73.

<sup>35</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. XXII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 386-387.

- a. Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya :
- a) Perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk),
  - b) Konflik antar kelompok dalam masyarakat,
  - c) Terjadinya gerakan sosial dan
  - d) Penemuan-penemuan baru, yang meliputi:
    1. *discovery*, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya
    2. *invention*, penyempurnaan penemuan-penemuan pada *discovery* oleh individu atau serangkaian individu,
    3. *inovation*, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang telah ada.
- b. Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa:
1. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-proses *difusi* (penyebaran unsur kebudayaan), *akulturasi* (kontak kebudayaan), dan *asimilasi* (perkawinan budaya),
  2. Perang dengan negara atau masyarakat lain, dan
  3. Perubahan lingkungan alam.

Sedangkan dilihat dari faktor-faktor modernisasi pesantren menurut jenisnya dapat dibedakan antara faktor-faktor yang bersifat material dan yang bersifat immaterial.

---

<sup>36</sup><http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan/> Diakses pada 20 Maret 2019.

Faktor-faktor yang bersifat material, meliputi: Perubahan lingkungan alam, Perubahan kondisi fisik-biologis, dan Alat-alat dan teknologi baru, khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Faktor-faktor yang bersifat immaterial, meliputi: Ilmu pengetahuan, Ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai lain yang hidup dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Sedangkan modernisasi pendidikan dilakukan dengan maksud menuju pendidikan yang berorientasikan kualitas, kompetensi, dan *skill*. Artinya yang terpenting kedepan bukan lagi memberantas buta huruf, lebih dari itu membekali manusia terdidik agar dapat berpartisipasi dalam persaingan global juga harus dikedepankan. Berkenaan dengan ini, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti kompetisi pasar global. Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern yakni mulai akrabnya dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup><http://agsasman3yk.wordpress.com/2009/08/04/perubahan-sosial-modernisasi-dan-pembangunan/> Diakses pada 20 Maret 2019.

<sup>38</sup>Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 155.

### 2.2.2.3 Pengertian Sistem Pendidikan

Dalam terminologi ilmu pendidikan, sistem dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.<sup>39</sup>

Zahara Idris, menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem.<sup>40</sup>

Menurut Azyumardi Azra “Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”. Pendidikan lebih dari pada sekedar pengajaran. Karena dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.<sup>41</sup>

Jadi, sistem pendidikan adalah *totalitas* interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan,

---

<sup>39</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *GONTOR & Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 29.

<sup>40</sup>Zahara Idris, *Pengantar pendidikan* (Jakarta: PT Grasindo, 1992), h. 37.

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2.

dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.<sup>42</sup>

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah masjid atau rumah sang guru, dimana murid-murid duduk di lantai, menghadap kepada sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari agar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Para pelaku pesantren adalah: Kyai (tokoh kunci), Ustadz (pembantu kyai, mengajar agama), guru (pembantu kyai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren). Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam non-formal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.<sup>43</sup>

Dengan demikian, menurut penulis bahwa sistem pendidikan adalah suatu elemen yang sistematis yang kemudian sengaja di rangkum dan terencana dalam mencerdaskan generasi bangsa, cerdas dalam berbagai lini kehidupan sehingga mampu mengaktualisasikan potensi diri dalam masyarakat untuk menyongsong masa depan di tengah arus globalisasi dan tantangan zaman. Maka dari itu untuk mempertahankan

---

<sup>42</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 6.

<sup>43</sup>Zuhairini, et al., eds., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 212.

moralitas maka manusia memerlukan pendidikan yang bernuansa agama, sebagaimana dalam pendidikan yang terlaksana di Pondok pesantren.<sup>44</sup>

#### 2.2.2.4 Dasar-Dasar Pelaksanaan Agama Islam

##### a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar yuridis yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara Pancasila, sila pertama: ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
  - a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
  - b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR NO IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR NO. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Zuhairini, et al., eds., *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 212.

<sup>45</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 10.



### 3) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya.<sup>46</sup> Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

Q.S. Al-Nahl ayat 125

- a. *أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ*

Terjemahan:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*<sup>47</sup>

- b. Al-Hadis: “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

#### b) Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak senang dan tidak tenang sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia didunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa

<sup>46</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 12.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 383.

dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.<sup>48</sup>

### 2.2.2.5 Fungsi agama Islam

Adapun fungsi Pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa fungsi:

- 2.2.1.3.1 Pengembangan, Yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2.2.1.3.2 Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2.2.1.3.3 Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 2.2.1.3.4 Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 2.2.1.3.5 Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 2.2.1.3.6 Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata) sistem dan fungsionalnya.
- 2.2.1.3.7 Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 13.

<sup>49</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 14.

Feisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di Sekolah:

- a. Pendekatan nilai universal (makro), yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- b. Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kemampuan kebijakan pada anak.
  - 1) Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
  - 2) Pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Melalui analisis sederhana, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan agama dan moral memiliki hubungan yang erat. Tingkah laku moral yang baik antara lain dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai pendidikan agama. Diakui bahwa untuk menumbuhkan moral yang baik dapat pula diperoleh dari hasil penalaran manusia (*rasio*). Namun, moral yang baik akan lebih kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari wahyu. Hal yang demikian dapat dipahami karena nilai-nilai moral yang berdasarkan agama (wahyu) memiliki nilai eskatologi, yakni sanksi pahala di akhirat.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 14-15.

<sup>51</sup>Abduddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 200.

### 2.2.2.6 Tujuan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>52</sup>

Pendidikan membutuhkan tenaga guru dan tenaga administrasi dan staff yang andal dan profesional juga membutuhkan bahan pelajaran, ruangan, sarana prasarana, biaya, waktu pelaksanaan, media pengajaran dan lain sebagainya. Dalam suatu lembaga pendidikan yang besar, berbagai kebutuhan terhadap berbagai komponen pendidikan itu pun juga sangat besar. Selanjutnya agar berbagai komponen tersebut dalam penggunaannya dapat berjalan secara efektif, tertib, berdaya guna terpelihara dengan baik dan tidak kacau balau, maka diperlukan adanya perencanaan, pengaturan, penggunaan, pengawasan dan penilaian secara sistemik dan terencana. Pelaksanaan fungsi-fungsi yang demikian itu menunjukkan adanya manajemen pendidikan.<sup>53</sup>

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan sebagaimana Breiter mengungkapkan bahwa: pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat anda lakukan ada bermacam-macam cara, Anda kemungkinan dapat dengan cara mengajar dia, Anda dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya, Anda dapat menyensor saluran

---

<sup>52</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 16.

<sup>53</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 271-272.

televisi yang Anda nonton, dan Anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara).<sup>54</sup>

Dalam Al-Qur'an berbicara tentang visi, misi, tujuan dan asas-asas pendidikan, juga berbicara tentang guru, murid, kurikulum bahan pengajaran evaluasi dan lain sebagainya. Semua itu memerlukan adanya pengaturan (manajemen) yang baik.<sup>55</sup>

### 2.2.2.7 Manajemen Agama Islam

Dalam teori-teori manajemen bisnis kita kenal dengan istilah *Total Quality Management* (TQM), *Benchmarking*, *Downsizing*, *Outsourcing* dan masih banyak lagi lainnya. Teori-teori tersebut sangat populer di dunia bisnis, sedangkan dalam dunia pendidikan teori-teori manajemen hanya beberapa saja yang diadopsi untuk dilaksanakan walaupun hanya sebatas uji coba. Beberapa teori manajemen yang diterapkan dalam dunia pendidikan tersebut antara lain:<sup>56</sup>

- a) *Total Quality Management* (TQM), banyak kalangan yang setuju bahwa teori ini berasal dari seorang ahli statistik Amerika yang bernama Dr. W. Edward Deming. Teori dipopulerkan oleh Negara sakura Jepang setelah mendapat presentasi tentang teori tersebut dari Deming, sehingga produktivitas perusahaan-perusahaan di Jepang meningkat tajam. TQM adalah teori yang menekankan pada *Customer Oriented Quality* dengan melihat lebih sensitif terhadap mutu yang diperoleh melalui *team work* yang solid dan *leadership* yang andal dalam proses produksinya. Dengan kata lain, perusahaan atau suatu organisasi yang mau mencapai produk yang bermutu tinggi dan diminati konsumen harus mempunyai budaya mutu

---

<sup>54</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 16.

<sup>55</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 16.

<sup>56</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN*, h. 272.

(*Quality Culture*). Dalam sistem mutu tersebut juga dapat kita jumpai apa yang disebut sebagai *Quality Assurance* dan *Quality Control*. *Quality Assurance* adalah sistem evaluasi yang sifatnya holistik atau menyeluruh karena meliputi penilaian dari awal sampai akhir produksi yang sifatnya final atau diujung proses produksi. Jika kita analogikan dalam bidang pendidikan, maka akreditasi adalah salah satu dari pelaksanaan *Quality Assurance*. Sedangkan *Quality Control* kita kenal dalam Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA).<sup>57</sup>

- b) *Benchmarking Management*. Teori ini berpendapat bahwa untuk meningkatkan mutu produksi harus didasarkan pada standarisasi mutu yang baku sehingga tujuan produksi menjadi jelas. Jadi, seluruh proses produksi mengarah pada suatu level tertentu yang sudah dirumuskan dan disepakati sebagai *benchmark* atau *best Practice* atau sering kita sebut sebagai model. Dalam dunia pendidikan kita khususnya madrasah, adanya proyek sekolah percontohan adalah proyek yang sedang gencar-gencarnya digalakkan. Proyek percontohan atau lebih dikenal dengan nama Madrasah Model adalah salah satu upaya peningkatan mutu yang mendasarkan pada model percontohan atau standarisasi sekolah yang ideal menurut kita. Hanya saja permasalahan berikutnya adalah pertanyaan-pertanyaan besar seperti bagaimana merumuskan madrasah model yang memang ideal, apakah ukuran ideal itu, walaupun ada yang berpendapat bahwa standarnya adalah ukuran kita sendiri tetapi pertanyaan besar berikutnya adalah apakah akan mampu model kita bersaing dalam era globalisasi atau pasar bebas sekarang ini.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN*, h. 273.

<sup>58</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN*, h. 273.

c) *School Based management* (SBM). Teori ini bukan mutlak berasal dari teori manajemen bisnis walaupun banyak kemiripan dengan teori “Privatisasi” yang sering kita dengar dalam dunia bisnis. SBM menekankan bahwa proses pengambilan keputusan dan perumusan tujuan pendidikan yang selama ini dilakukan oleh otoritas birokrasi pusat harus didelegasikan kepada pelaksana di lapangan, yakni sekolah, sehingga efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan lebih bisa dipertanggung jawabkan atau *accountable*. Adapun proses SBM ini menurut Caldwell dan Spinks (1988) dalam buku sumber teori SBM “*The Self Managing School*” yang diterbitkan The Falmer Press, London, adalah mulai dari perumusan tujuan sampai kepada evaluasi dilaksanakan disekolah seperti dapat digambarkan sebagai proses lingkaran yang mereka sebut *Collaborative School Manajement Cycle*.<sup>59</sup>

Dalam *job description*-nya, SBM membagi dua kelompok kerja yang saling membantu, yakni kelompok kebijakan dan tim program. Yang menarik dari perkembangan pelaksanaan manajemen ini antara lain terlihat di Madrasah yang ada saat ini, sebagaimana terlihat pada Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Binbaga) Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: E/101/2001 tentang majlis madrasah sebagai terjemahan langsung dari School Council di sekolah-sekolah di Negara maju yang sudah memakai SBM. Dalam hubungan ini madrasah bertindak sebagai kelompok kebijakan yang tugas dan tanggung jawabnya bisa kita lihat dalam praktik di sekolah saat ini. Adapun tim program adalah kepala Madrasah beserta seperangkat bawahannya termasuk guru.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN*, h. 273.

<sup>60</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN*, h. 273-274.

Dari ketiga teori tersebut adalah yang tergolong modern sehingga dapat ditemukan beberapa prinsip yang penting untuk diterapkan dalam manajemen pendidikan sebagai berikut:

1. Prinsip berorientasi pada pencapaian mutu yang tinggi, yang dicapai melalui suatu tim kerja yang solid dan kepemimpinan yang andal. Dengan kata lain, suatu lembaga pendidikan yang baik dan unggul adalah lembaga pendidikan yang memiliki budaya mutu. Mutu yang tinggi ini didukung oleh sistem evaluasi terhadap proses yang menyeluruh, serta hasilnya yang terdapat di akhir kegiatan.<sup>61</sup> Orientasi pada mutu yang tinggi ini merupakan ajaran yang sangat ditekankan didalam Al-Qur'an, sebagaimana terdapat pada ayat sebagai berikut: (Q.S. al-Mulk [67]: 1-2).

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا  
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Terjemahnya:

*“Mahasuci Allah yang ditangannyalah segala kerajaan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia maha perkasa lagi Maha Pengampun”.*<sup>62</sup>

Melakukan perbuatan yang baik dan terbaik tersebut dapat pula dilihat pada salah satu sifat Allah sebagaimana tersebut. Melakukan perbuatan yang baik dan terbaik itu merupakan cerminan dari ajaran Islam.

2. Prinsip standar mutu yang baku sehingga menjadi dapat memberikan keyakinan dan kepuasan kepada orang yang menginginkan keyakinan dan kepuasan kepada orang yang menginginkannya. Prinsip ini secara sungguh-sungguh harus dipegang teguh dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya secara terus menerus. Prinsip standar mutu

<sup>61</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN*, h. 274-275.

<sup>62</sup>Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, h. 822.



yang unggul ini juga merupakan bagian dari ajaran Islam yang mendorong umat manusia agar menjadi orang yang terbaik.<sup>63</sup> Sebagaimana terdapat pada ayat sebagai berikut: (Q.S. Ali Imran [3]: 114-115).

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ وَمَا يَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ يُكْفَرُوهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

*“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang baik dan mencegah yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebijakan mereka itu termasuk orang-orang yang soleh. Dan apa saja kebijakan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahalanya); dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa”*.<sup>64</sup>

- Prinsip pemberian kepercayaan dan wewenang kepada mereka yang lebih menghayati dan mengetahui terhadap apa yang dikerjakannya. Yaitu mereka yang memiliki keahlian dan kemampuan untuk melaksanakannya. Dengan cara demikian, hasil suatu perbuatan dapat dirasakan manfaatnya secara memuaskan.<sup>65</sup> Ajaran ini dapat dijumpai dalam ayat Al-Qur’an sebagai berikut:

(Q. S. al-Isra’ [17]: 84).

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۗ

Terjemahnya:

*“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keahliannya masing-masing. Maka tuahmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”*.<sup>66</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka tampak dengan jelas bahwa secara konseptual filosofis, Al-Qur’an telah memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manajemen

<sup>63</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR’AN*, h. 275.

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, h. 81.

<sup>65</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR’AN*, h. 276.

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, h. 396.

pendidikan. Hal ini dapat dikembangkan lebih jauh dalam penerapannya, yakni selain dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut juga dapat digunakan untuk mengelola kegiatan lainnya seperti kegiatan ekonomi, industri, kebudayaan pendidikan dan lain sebagainya.<sup>67</sup>

#### 2.2.2.8 Urgensi Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pewarisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagai yang termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabar dalam sunnah Rasul, yang dimaksud adalah dalam rangka terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan demikian ciri yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain adalah pada penggunaan ajaran Islam sebagai pedoman dalam proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia tersebut.<sup>68</sup>

Pendidikan Islam sebagai studi tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah pendidikan sudah barang tentu akan sangat bermanfaat terutama dalam rangka memberikan sumbangsi bagi pertumbuhan atau perkembangan pendidikan.<sup>69</sup>

Pendidikan Islam selain memberikan perbendaharaan perkembangan ilmu pengetahuan (teori dan praktek), juga untuk menumbuhkan perspektif baru dalam rangka mencari relevansi pendidikan Islam terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi. Dalam konteks ini ilmu pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Maka, kegunaan pendidikan Islam adalah:

---

<sup>67</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR'AN*, h. 277.

<sup>68</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: LSIK, 2001), h. 9-10.

<sup>69</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 12.

- a) Mengetahuai dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam.
- b) Mengambil manfaat dari proses pendidikan Islam guna memecahkan problematika pendidikan Islam pada masa kini.
- c) Memiliki sikap positif terhadap perubahan-perubahan sistem pendidikan Islam.<sup>70</sup>

Selain itu pendidikan Islam akan mempunyai kegunaan dalam rangka pembangunan dan pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam akan memberikan arah kemajuan yang pernah dialami sehingga pembangunan dan pengembangan itu tetap berada dalam kerangka pandangan yang utuh dan mendasar.<sup>71</sup>

#### 2.2.2.9 Proses Agama Islam

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasian ini sebenarnya merupakan pusat dari semua kegiatan di sekolah. Menurut James B. Brow seperti yang dikutip oleh Sardiman A.M, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.<sup>72</sup>

Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni informasi, transformasi dan evaluasi. Informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap.

<sup>70</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 13.

<sup>71</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 14.

<sup>72</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3.

Transformasi, informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat di perlukan. Evaluasi, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.<sup>73</sup>

Dalam proses belajar ketiga episode ini selalu terdapat. Yang menjadi masalah ialah beberapa banyak informasi yang diperlukan agar dapat ditransformasi. Lama tiap episode tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri.<sup>74</sup>

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan. Dalam kondisi demikian guru berperan sebagai sumber belajar (*learning resources*) bagi siswa. Siswa akan belajar apa keluar dari mulut guru.

Namun demikian, seperti yang telah dijelskan diatas bahwa guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimanapun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang konon bisa memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup>Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, h. 3.

<sup>74</sup>Nasution, *berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 9-10.

<sup>75</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 21.

Proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>76</sup>

#### 2.2.2.10 Modernisasi Pendidikan Pesantren

Dalam kerangka struktur berfikir masyarakat agama proses globalisasi dianggap berpengaruh atas kelangsungan perkembangan identitas tradisional dan nilai-nilai agama. Kenyataan tersebut tidak lagi dibiarkan oleh masyarakat agama. Oleh karena itu, respon-respon konstruktif dari kalangan pemikir dan aktivitas agama terhadap fenomena tersebut menjadi suatu keharusan.<sup>77</sup>

Michael mendaftarkan sejumlah hal lainnya yang mencolok yang berkaitan dengan globalisasi ketika membandingkannya dengan manifestasi lain dari transnasionalitas, antara lain:

1. Kehidupan sehari-hari dan interaksi lintas batas Negara semakin terpengaruh.
2. Ada persepsi diri tentang transnasionalitas ini dalam bidang-bidang seperti media massa, konsumsi dan pariwisata (*tourism*).
3. Komunitas, tenaga kerja, kapital semakin tak bertempat (*Placeless*).

---

<sup>76</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 155.

<sup>77</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 13.

4. Bertambahnya kesadaran tentang bahaya global dan tindakan yang harus diambil untuk menanganinya.
5. Meningkatnya persepsi transtruktural dalam kehidupan kita.
6. Industri-industri kultur global beredar pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya.
7. Peningkatan dalam jumlah kekuatan aktor-aktor, institusi dan kesepakatan transnasional.<sup>78</sup>

Sebagai agen perubahan sosial pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dimanis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*Liberating Force*) dari impitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.<sup>79</sup>

Secara harfiah global berarti sedunia, sejagat. Kata ini selanjutnya menjadi istilah yang merujuk kepada suatu keadaan dimana antara suatu Negara dengan Negara lain sudah menyatu. Batas-batas teritorial, kultural, dan sebagainya sudah bukan merupakan hambatan lagi untuk melakukan penyatuan tersebut. Situasi ini tercipta berkat adanya dukungan teknologi canggih di bidang komunikasi seperti radio, televisi, telepon, faximile, internet, dan sebagainya. Melalui berbagai peralatan tersebut berbagai

---

<sup>78</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 13.

<sup>79</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 13-24.

peristiwa atau kejadian yang terjadi dibelahan dunia yang lain dapat dengan mudah diketahui bahkan diakses. Semakin banyak manusia menggunakan peralatan tersebut semakin banyak informasi yang dapat diketahui. Selanjutnya mengingat arus informasi tersebut demikian banyak dan padat, maka tingkat kecepatan untuk mendapatkan informasi tersebut semakin tinggi.<sup>80</sup>

Munculnya situasi global tersebut disamping menimbulkan dampak positif, yaitu semakin mudahnya mendapatkan informasi dalam waktu yang singkat, juga menimbulkan dampak negatif, yaitu manakala informasi yang dimuat dalam berbagai peralatan komunikasi tersebut adalah informasi yang merusak moral. Pola budaya hubungan serba bebas antara lawan jenis, model pakaian yang tidak mengindahkan batas-batas aurat, tingkah laku kekerasan, gambar-gambar porno dan sebagainya dapat dengan mudah dijumpai melalui berbagai peralatan teknologi tersebut, dan keberadaannya sudah sangat sulit dikontrol. Berbagai peralatan tersebut telah semakin membuka peluang atau menambah subur bagi terciptanya moral yang buruk. Hal yang demikian dirasakan lebih menarik lagi bagi terciptanya moral yang buruk. Hal yang demikian dirasakan lebih menarik lagi bagi kalangan generasi muda yang serba ingin tahu.<sup>81</sup>

Masyarakat yang tinggal di era global ini sudah tidak bisa menyembunyikan dirinya lagi. Kemanapun ia pergi pasti dikejar persoalannya bagaimnakah langkah-langkah strategis pendidikan agama dan moral dalam situasi yang demikian itu. Uraian dibawah ini akan menjawabnya:

---

<sup>80</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 200.

<sup>81</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 201-202.

1. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama.
2. Pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus dirubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama.
3. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat *integrated*, yaitu dengan melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan.
4. Pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru. Pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama seperti yang selama ini ditekankan, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh guru.
5. Pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerjasama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/rumah tangga, sekolah dan masyarakat.
6. Pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan berbagai sarana termasuk teknologi modern.<sup>82</sup>

Disisi lain Kita juga mengalami tantangan era globalisasi total yang akan terjadi pada 2020. Joseph Stiglitz, ekonom peraih hadiah Nobel mendefinisikan globalisasi sebagai “semakin dekatnya integrasi antarnegara dan bangsa di dunia, yang disebabkan oleh runtuhnya batas-batas semua akibat arus modal, jasa, komoditas, pengetahuan dan manusia yang saling melintas antarperbatasan. Thomas Friedman, didalam bukunya *The World is Flat* (Dunia adalah rata/datar), menyatakan bahwa dunia kini telah menjadi lahan bermain yang sejajar. Apa makna semua itu bagi dunia pendidikan? Didalam paham dunia yang rata, semua pesaing (*competitor*) memiliki kesempatan yang sama sehingga mereka yang tidak mampu menggunakan dan memanfaatkan peluang dan kesempatan yang ada, akan segera tertinggal di arena kompetisi dunia. Negara-negara

---

<sup>82</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, h. 203-204.



yang gagal mengembangkan pendidikan bermutu internasional akan terkena dampak negatif yang terlihat dari tertinggalnya perkembangan ekonomi, politik, dan sosial Negara tersebut, ditengah dunia yang semakin menyatu. Kondisi tersebut merupakan pertanda perlunya sejumlah tindakan darurat untuk mengkaji sejauh mana kadar “internasional” didalam standar pendidikan di Indonesia, dan bagaimana para pendidik/guru bisa menyiapkan lahirnya lulusan Indonesia agar menjadi setara dan lebih mampu bersaing dalam skala global.<sup>83</sup>

Para peneliti pendidikan seperti Bates dan Martimore menganjurkan kepada para guru untuk menyiapkan diri mereka dan juga para murid dalam menghadapi globalisasi, anatra lain:

1. Penggunaan komputer dan kemampuan pencarian informasi melalui internet sudah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan didalam dunia informasi seperti saat ini.
2. Para guru sudah harus mampu menggunakan internet untuk riset, memperbarui materi pembelajaran dan menemukan metode yang lebih baik dalam mendidik melalui sejumlah institusi yang lebih terkemuka diseluruh dunia.
3. Para murid juga harus di didik untuk selalu mencari pengetahuan secara mandiri dan memiliki sikap untuk belajar seumur hidup, entah itu melalui internet atau sumber-sumber lain yang juga dianggap terpercaya seperti buku-buku, majalah, surat kabar, lingkungan dan sebagainya.<sup>84</sup>

Atas dasar kenyataan tersebut maka kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat tersebut terletak pada kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang handal

---

<sup>83</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 91.

<sup>84</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 91-92.

dan berbudaya. Atau menurut visi pendidikan Nasional tahun 2005-2025 adalah kualitas SDM Indonesia yang cerdas komprehensif dan cerdas kompetitif. SDM yang cerdas komprehensif adalah yang memiliki:

- a. Kecerdasan spiritual, yakni beraktualisasi diri melalui olah hati/ kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul.
- b. Kecerdasan emosional, yakni beraktualisasi diri melalui oleh rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresivitas akan kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.
- c. Kecerdasan sosial, yakni beraktualisasi diri melalui interaksi sosial yang membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri menghargai kebhinnekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan.<sup>85</sup>

Eksistensi pesantren masih sangat dibutuhkan terutama dalam memenuhi tujuan tertentu. Beberapa pesantren salaf masih mempertahankan kecenderungan dengan tipe penyajian pelajaran klasik. Ciri khas pesantren yang beraliran *ahlussunnah wal jama'ah* yang merupakan idiologi pesantren salaf, terus dipertahankan. Kecenderungan yang seperti ini tentunya mengalami beberapa kendala serius dalam menjaga kelangsungan pesantren. Beberapa pesantren yang dikenal sebagai pesantren modern tidak lagi menggunakan tipe penyajian pembelajaran secara klasik. Pesantren seperti ini lebih banyak mengadopsi metode sekolah dalam penyajian pelajaran. Disamping itu, muatan materi pelajaran yang diajarkanpun tidak sepenuhnya pelajaran agama, namun ilmu-ilmu yang umum. Penomena seperti ini akan berdampak pada bagaimana srategi yang

---

<sup>85</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, h. 92.

dilakukan oleh pesantren tradisional dan mempertahankan eksistensinya dengan tetap pada pola penyajian dan kurikulum klasik yang ada.<sup>86</sup>

Tantangan yang dihadapi pesantren saat ini adalah lebih kepada bagaimana kemampuannya menjawab tantangan global termasuk kemampuan pesantren melahirkan intelektual dan cendekia Islam yang memiliki kualitas daya saing yang tinggi. Di samping itu, tuntutan dunia kerja akan memberikan beban bagi pesantren dalam menjawab persoalan ini.<sup>87</sup>

Dengan bekal pemahaman berbagai ilmu keislaman yang baik, apakah akan membantu alumni mencari kerja? Apakah dengan kemampuan pengetahuan agama yang dimiliki, alumni dapat menjawab tantangan global? Persoalan lain yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan pesantren dalam menjalankan kegiatan-kegiatan transformasi pengetahuan ditengah keterbatasan dana dan manajemen yang sangat kurang. Mampukah pesantren bertahan dengan hanya mengandalkan pendanaan dari iuran wajib para santri dan beberapa suntikan dana dari para donator?

Selanjutnya, mampukah pesantren memberikan sesuatu yang lebih kongkret terhadap masyarakat yang bukan hanya melulu suguhan agama? Dan masih banyak lagi persoalan yang di alamatkan kepada pesantren.<sup>88</sup>

Oleh karena itu, dalam membangun dan memperbaiki sistem pendidikan dalam suatu lembaga atau pesantren perlu adanya kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pihak institusi atau lembaga pendidikan dalam menunjang bakat dan minat santri dan

---

<sup>86</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 2-3.

<sup>87</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 4.

<sup>88</sup>Irwan Abdullah, et al., eds., *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Pesantren*, h. 5.

santriwati agar mampu berdaya saing dalam era modern seperti saat ini. Terkhusus kepada pondok pesantren seharusnya mampu membekali para santrinya dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi agar sistem pendidikan yang diterapkan dalam lingkup pondok pesantren tidak dianggap lagi sebagai sistem pendidikan yang jadul ataupun ketinggalan zaman sehingga mampu berkontribusi dalam persaingan global seperti saat ini.

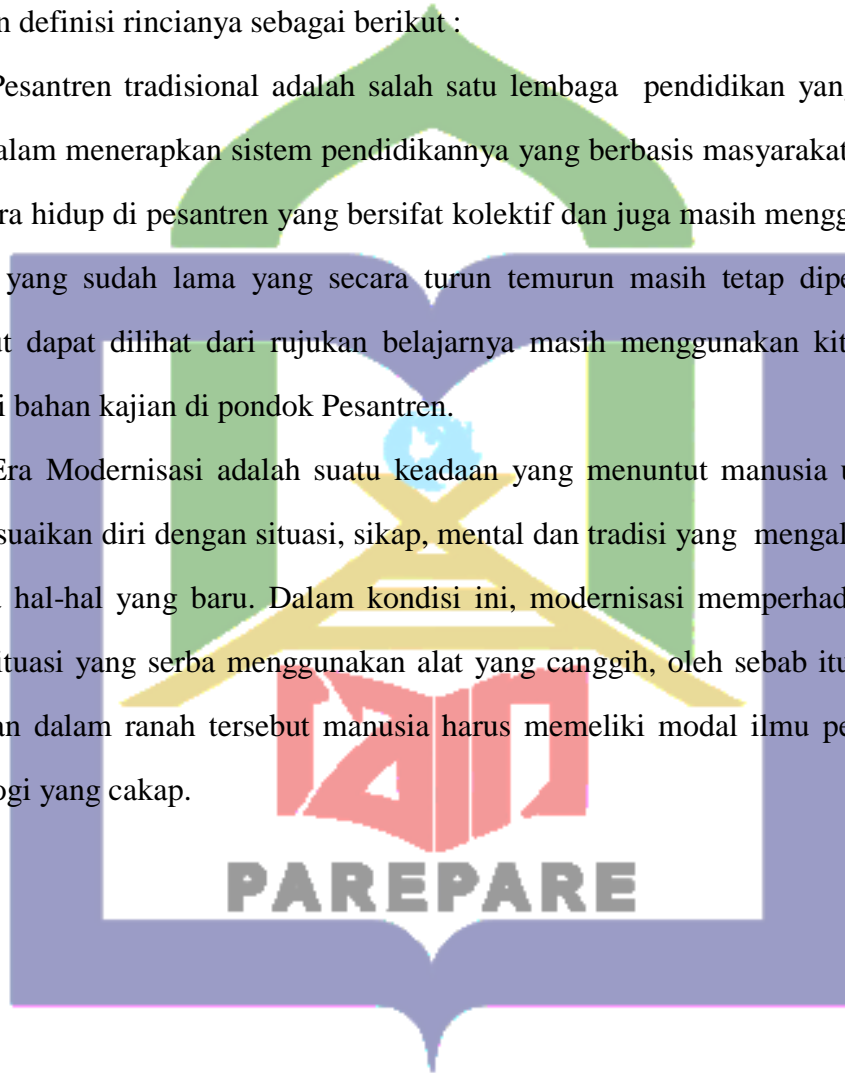


## 2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul ini *Eksistensi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)*. Diperlukan definisi operasional untuk memperjelas. Adapun definisi rincianya sebagai berikut :

2.3.1 Pesantren tradisional adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dalam menerapkan sistem pendidikannya yang berbasis masyarakat karena terlihat dari cara hidup di pesantren yang bersifat kolektif dan juga masih menggunakan tradisi-tradisi yang sudah lama yang secara turun temurun masih tetap dipertahankan, hal tersebut dapat dilihat dari rujukan belajarnya masih menggunakan kitab-kitab klasik sebagai bahan kajian di pondok Pesantren.

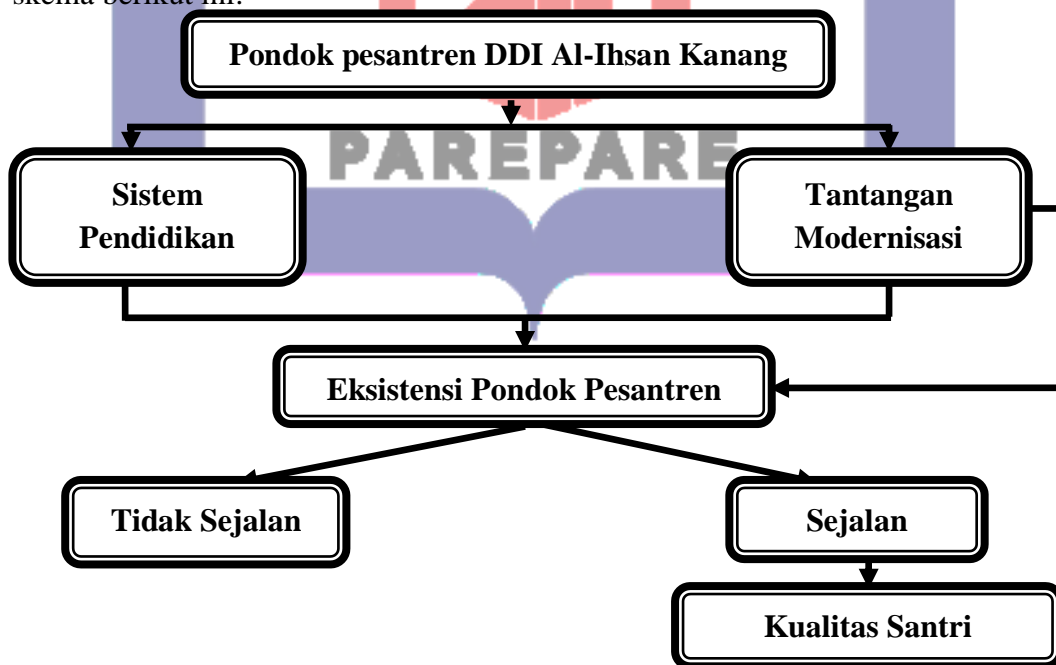
2.3.2 Era Modernisasi adalah suatu keadaan yang menuntut manusia untuk berupaya menyesuaikan diri dengan situasi, sikap, mental dan tradisi yang mengalami pergeseran kepada hal-hal yang baru. Dalam kondisi ini, modernisasi memperhadapkan manusia pada situasi yang serba menggunakan alat yang canggih, oleh sebab itu untuk mampu bertahan dalam ranah tersebut manusia harus memiliki modal ilmu pengetahuan dan teknologi yang cakap.



## 2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variabel dalam penelitian tersebut karena di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang, merupakan lokasi penelitian bagi peneliti dan yang menjadi fokus penelitian di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yaitu tentang eksistensi pondok pesantren dalam era modernisasi.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pondok pesantren seharusnya mampu menjawab arus tantangan zaman dan dapat menjadi benteng runtuhnya moral. Dalam pembinaan moral di Pondok Pesantren maka akan menghasilkan generasi bangsa yang berdedikasi keislaman dan apabila keberadaan pondok pesantren sejalan dengan tantangan modernisasi maka akan menciptakan insan yang berkualitas yang mampu beriringan dengan arus dan arah modernisasi sebagaimana yang terjadi pada kondisi dewasa ini. Kader-kader dari pesantren diharapkan mampu memberikan sumbangsi dan berkontribusi dalam mengarungi perkembangan zaman. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini silahkan perhatikan skema berikut ini:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Mardalis:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Variabel ini tidak menguji dan menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.<sup>89</sup>

Penelitian kualitatif yang menghasilkan deskriptif ini sangat cocok dengan objek yang akan diteliti karena bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Adapun pelaksanaan penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat serta jelas, maka dilakukan selama kurang lebih 1 bulan lamanya (sesuai kebutuhan)

#### **3.3 Fokus Penelitian**

Hal yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah Eksistensi Pondok Pesantren dalam era modernisasi dalam penelitian di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

---

<sup>89</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan sebagainya. Selain itu, data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian.

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya (sumber aslinya), tanpa perantara atau diperoleh secara langsung dari Guru (Ustadz dan Ustadzah) di Pondok pesantren dan sebagian santri juga yang menjadi data primer.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah tersedia dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>90</sup> Yang termasuk partisipan untuk data sekunder adalah Staff Sekolah dan Pembina asrama Pondok Pesantren. Data sekunder umumnya juga berupa bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip (data dokumenter).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.<sup>91</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh John W Creswel dalam Haris Herdiansyah yang mengatakan bahwa "*Observation*

---

<sup>90</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63.

<sup>91</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pindidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 317.



*as a form of data collection is the process of gathering open ended, firsthand information by observing people and place at a research site”.*<sup>92</sup>

Melihat pendapat yang telah dikemukakan oleh Creswel mengenai observasi yakni dimana observasi merupakan proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti itu sendiri tanpa adanya perantara dengan cara melakukan pengamatan secara mendetail terhadap manusia sebagai objek dan lingkungan yang disekitarnya. Creswel menenknkan bahwa observasi tidak dapat dipisahkan antara objek manusia dengan lingkungannya karena hal tersebut merupakan satu paket yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh satu sama lain. Melalui penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan terhadap objek yang ingin diteliti dengan melihat bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren tersebut dan melihat apakah pola pendidikan pesantren tradisional yang telah diterapkan sesuai dengan era modern saat ini. Karena eksistensi dari sistem pendidikan pesantren tradisional diharapkan mampu menciptakan alumni pesantren yang bisa berdaya saing dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, melalui kegiatan ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang akan mengamati setiap kegiatan dan proses yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren DDI Al-Ihsan Kanang, seperti: proses pengajian kitab kuning, mengamati pola hidup dalam lingkungan pondok dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan profil pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

### 3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara pengajuan Tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai

---

<sup>92</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif*, Eds. I (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 130.

tujuan penelitian.<sup>93</sup> Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang relevan sehingga memudahkan untuk mengetahui masalah-masalah yang terjadi di lapangan.

Teknik pengumpulan data melalui Tanya Jawab dengan informan tentang masalah yang terkait dengan penelitian tersebut. Adapun instrument yang digunakan mengacu pada pedoman wawancara, maka dari itu, penelitian menyiapkan beberapa poin pertanyaan untuk menggali informasi yang dapat menunjang keberhasilan penelitian ini. Dalam penelitian ini membutuhkan beberapa informan untuk menggali informasi dari santri/santriwati dan ustadz/ustadzah di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku dan arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian, dimana teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dan hasil penelitian ini.<sup>94</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara meliputi proses belajar dan mengajar yang ada dalam lingkungan pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dan merekam proses Tanya jawab dengan beberapa informan, mencatat segala bentuk dan proses kegiatan pembelajaran yang menunjang penelitian dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan profil pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

## 3.6 Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti

---

<sup>93</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, Eds. Revisi (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 123.

<sup>94</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 63-64.

yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada teman dan hipotesis.<sup>95</sup>

### 3.6.1 Reduksi Data (*Data Reductions*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan serta kedalaman yang tinggi.<sup>96</sup>

### 3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.<sup>97</sup>

### 3.6.3 *Conclusion Drawing* atau *Verifvication*

Analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yang didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Berdasarkan verifikasi data maka kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal. Maka kesimpulan yang diperoleh melalui beberapa temuan

---

<sup>95</sup>Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 151.

<sup>96</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfaberta, 2014), h. 338.

<sup>97</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 341.

yang diteliti dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan objek yang ada sebelumnya.

#### 3.6.4 Trianggulasi

Trianggulasi menurut Mantja, dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui trianggulasi. Trianggulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data.<sup>98</sup> Adapun Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 macam yaitu:<sup>99</sup>

3.6.4.1 Trianggulasi Metode, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kredibel tidaknya data. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Trianggulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.

3.6.4.2 Trianggulasi sumber, yaitu untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain dari pada melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat,

---

<sup>98</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 218.

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfaberta, 2014), h. 330.

dokumen tertulis, sejarah, catatan resmi atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

3.6.4.3 Triangulasi Teori yaitu, hasil akhir penelitian kualitatif berupa suatu rumusan informasi atau hasil pendapat. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari kekeliruan individu peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Masyarakat Desa Batetangnga sejak mengenal ajaran agama Islam, mereka sudah familier dengan budaya dan kultur organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berpaham Ahlusunnah Waljama'ah. Oleh karena itu, seketika ada tawaran dan saran dari PB. DDI Pusat dalam hal ini Gurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle untuk bergabung dalam organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI), maka para tokoh masyarakat dan pemuka agama serta pemerintah setempat dengan mudah menerima tawaran dan saran tersebut, karena dianggap organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) seirama dengan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang sudah melekat dan menjadi kultur masyarakat sampai sekarang, sehingga tepat tanggal 01 Januari 1960 berdirilah organisasi Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) cabang Kanang di Desa Batetangnga Kec. Polewali Kab. Polewali Mamasa (Kab. Polmas kala itu) yang dimotori oleh pendiri utamanya adalah:

- 1) Almarhum Ust. H. Nota D, sebagai wakil tokoh Agama dan Pendidik
- 2) Almarhum H.Lallo, sebagai wakil tokoh Agama dan masyarakat
- 3) Mahmuddin, sebagai pemerintah setempat (Kepala Desa Batetangnga).<sup>100</sup>

Bahwa untuk memenuhi hasrat masyarakat dan pemerintah setempat dalam rangka meningkatkan pembinaan pendidikan Nasional (Umum dan Agama) dalam wilayah Desa Batetangnga pada khususnya dan masyarakat Kabupaten Polmas pada umumnya, maka tepat pada tanggal 1 Juli 1965 di dirikanlah PGA 4 Tahun yang

---

<sup>100</sup>Sumber Data, *Sejarah Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang*, Dokumen, 19 Agustus 2019.

dipimpin oleh Ust. H. Nota. D Setahun kemudian tepatnya tanggal 1 Januari 1966 kembali organisasi DDI membuka taman kanak-kanak RA DDI Kanang bersamaan dengan dibangunnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Kanang. Dan diresmikan pada tahun 1967 sekaligus pembentukan pengurus Cabang DDI Kanang. Dengan SK.PB.DDI No: PB/B-II/62/I/1967.<sup>101</sup>

Seiring dengan perjalanan waktu, maka pada tahun ajaran 1977/1978 PGA 4 Tahun beralih menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) DDI Kanang berdasarkan SK. Menteri Agama RI No.16 tahun 1978. Menjelang beberapa tahun kemudian tepatnya tanggal 1 Januari 1986 berdirilah Madrasah Aliyah (MA) DDI Kanang dan kembali di Pimpin oleh Ust. H. Nota. D.<sup>102</sup>

Eksistensi beberapa lembaga pendidikan tersebut yang meliputi: TK, MI, MTs dan MA memotivasi pengelola, tokoh masyarakat dan pemerintah setempat segera membangun atau mendirikan pondok pesantren. Dan niat tersebut disampaikan langsung oleh Ust. H. Nota. D kepada Gurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle (Tokoh dan pendiri DDI) dan beliau pun menyambut dan menyetujui hal tersebut, maka pada tanggal 1 Januari 1988 dengan SK PB.DDI No: PB/B.II/86/XI/1988 tanggal 11 November 1988 M/1 Rabiul'Akhir 1409 H, resmialah berdiri Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang di Desa Batetangga, yang oleh Gurutta KH. Muchtar Badawi memberi nama: "Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kab. Polmas". Dan sekaligus beliau menjadi pimpinan pondok pesantren pertama.<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>Sumber Data, *Sejarah Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang*, Dokumen, 19 Agustus 2019.

<sup>102</sup>Sumber Data, *Sejarah Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang*, Dokumen, 19 Agustus 2019.

<sup>103</sup>Sumber Data, *Sejarah Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang*, Dokumen, 19 Agustus 2019.

#### 4.1.1 Potensi Pesantren

##### 4.1.1.1 Tanah

Luas tanah keseluruhan: 4500. M<sup>2</sup>

Tabel 4.1 Tanah Pondok Pesantren Menurut Status (meter persegi)

Status Tanah	Wakaf	Luas Tanah	Sertifikat	Luas Tanah	No. Sertifikat	No. Pendaftaran	No. Akte
	Sudah *AIW	Belum		Ada	T. Ada		
Wakaf	Ok		2000 m <sup>2</sup>				
Yayasan			2500 m <sup>2</sup>	Ok			

Sumber Data Dokumen Tabel Tanah Pondok Pesantren Menurut Status (Meter Persegi)

\*AIW=Akta Ikrar Wakaf

Tabel 4.2 Penggunaan Tanah (Meter Persegi)

Penggunaan Tanah	Luas
Bangunan	3000m <sup>2</sup>
Lapangan olahraga	1000m <sup>2</sup>
Kebun	1500m <sup>2</sup>
Dipakailainnya	-
Belumdigunakan	-



Jumlah	4500m <sup>2</sup>
--------	--------------------

*Sumber Data Dokumen Penggunaan Tanah (Meter Persegi)*

Tabel 4.3 Keadaan Fasilitas sarana

No	Ruangan atau Bangunan	Keadaan		Kondisi Fisik	
		Ada	Tidak Ada	Baik	Rusak
1	Asrama Putra	√		7	
2	Asrama Putri	√		4	
3	Ruang Pengajian/Belajar	√		2	
4	Ruang Pimpinan/Kyai	√		1	
5	Ruang Guru	√		4	
6	Ruang Kantor	√		4	
7	Masjid/Mushallah	√		2	
8	Laboratorium	√		3	
9	Perpustakaan	√		1	
10	Aula (ruang serbaguna)	√		-	
11	Ruang Keterampilan	√		-	
12	Ruang PKMB *	√		1	
13	Klinik	√		1	
14	Koperasi	√		1	
15	Ruang Usaha	√		1	
16	Ruang Kegiatan Santri	√		1	

17	K. Mandi / WC Ustadz	√		8	
18	K. Mandi / WC Santri	√		20	
19	Kendaraan Roda Empat	√		1	

*Sumber Data Dokumen Keadaan Fasilitas Sarana*

#### 4.1.1.2 KEADAAN GURU, PEMBINA DAN SANTRI

##### a) Guru

Tenaga pendidik/pengajar yang ada di Pondok Pesantren DDI Al Ihsan Kanang terbagi dengan beberapa lembaga sesuai dengan tingkatan pada lembaga tersebut, ada pun jumlah guru yang mengajar pada lembaga formal sebagai berikut :

Tabel 4.4 Tenaga Pengajar Pegawai Negeri Sipil (PNS)

No	Jenis Kelamin	RA DDI Kanang	MI DDI Kanang	MTS DDI Kanang	MA DDI Kanang	Madin	Jmlh
1	Lk		3	7	3	0	13
2	Pr	2	5	4	6	0	17
<i>Jumlah</i>		2	8	11	9	0	30

*Sumber Data Dokumen Tenaga Pengajar Pegawai Negeri Sipil (PNS)*

Tabel 4.5 Tenaga Pengajar Honorer (Non PNS)

NO	Jenis Kelamin	RA DDI Kanang	MI DDI Kanang	MTs DDI Kanang	MA DDI Kanang	Madin	Jmlh
1	Lk	1	6	10	9	0	22
2	Pr	4	1	15	13	0	33
<i>Jumlah</i>		5	7	25	22	0	59

*Sumber Data Dokumen Tenaga Pengajar Honorer (Non PNS)*

Tabel 4.6 Jumlah Tenaga Pengajar PNS dan Non PNS

NO	Jenis Kelamin	RA DDI Kanang	MI DDI Kanang	MTs DDI Kanang	MA DDI Kanang	Madin	Jmlh
1	Lk	1	9	17	13	0	40
2	Pr	6	6	19	19	0	50
<i>Jumlah</i>		<i>7</i>	<i>15</i>	<i>36</i>	<i>32</i>	<i>0</i>	<i>90</i>

*Sumber Data Dokumen Jumlah Tenaga Pengajar PNS dan Non PNS*

b) Pembina Pondok Pesantren DDI Al Ihsan Kanang

Keadaan Kiyai, Ustadz dan Ustadzah serta pembina dalam lingkungan pondok pesantren sebagai bagian dalam pengembangan program kepesantrenan dan Ekstrakurikuler sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pembina Pondok

No	Jenis Kelamin	Kyai	Ustadz/ Ustadzah	Pembina	Tata Usaha	Caraka	Jmlh
1	Lk	2	5	4	1	1	13
2	Pr	0	3	2	0	0	5
<i>Jumlah</i>		<i>2</i>	<i>8</i>	<i>6</i>	<i>1</i>	<i>0</i>	<i>18</i>

*Sumber data dokumen Pembina Pondok*

c) Keadaan Santri Pada Pondok Pesantren DDI Al Ihsan Kanang

Santri Pondok Pesantren DDI Al Ihsan Kanang terbagi atas 2 yaitu Santri Mukim dan Santri Tidak Mukim Pada Tahun Pelajaran 2017/2018 sebagai berikut :

Tabel 4.8 Santri Mukim

No	Jenis Kelamin	RA DDI Kanang	MI DDI Kanang	MTS Ddi Kanang	MA DDI Kanang	Madin	Jmlh
1	Lk	0	0	85	20	0	105
2	Pr	0	1	90	18	0	109
<i>Jumlah</i>		<i>0</i>	<i>1</i>	<i>175</i>	<i>38</i>	<i>0</i>	<i>214</i>

*Sumber Data Dokumen Santri Mukim*

Tabel 4.9 Santri tidak Mukim

No	Jenis Kelamin	RA DDI Kanang	MI DDI Kanang	MTS DDI Kanang	MA DDI Kanang	Madin	Jmlh
1	Lk	55	73	219	94	0	441
2	Pr	41	71	257	152	0	521
<i>Jumlah</i>		<i>96</i>	<i>144</i>	<i>476</i>	<i>246</i>	<i>0</i>	<i>962</i>

*Sumber Data Dokumen Santri tidak Mukim*

Tabel 4.10 Jumlah Santri Mukim dan Tidak Mukim

No	Jenis Kelamin	RA DDI Kanang	MI DDI Kanang	MTS DDI Kanang	MA DDI Kanang	Madin	Jmlh
1	Lk	55	73	304	114	0	546
2	Pr	41	72	347	170	0	630
<i>Jumlah</i>		<i>96</i>	<i>145</i>	<i>651</i>	<i>284</i>	<i>0</i>	<i>1176</i>

*Sumber Data Dokumen Jumlah Santri Mukim dan Tidak Mukim*

d) Pengurus Pondok Pesantren

Pengurus Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.11 Dewan Penasehat, Pembina dan Pimpinan Harian

<b>Dewan Penasehat</b>	<b>Dewan Pembina</b>	<b>Dewan Pimpinan Harian</b>
Gubernur Sulawesi Barat	Drs. Hasan Bado	Drs. H. Adnan Nota, Ma
Ketua DPRD Provinsi Sulawesi Barat	M. Saleh Arsyad, S. Pd.I	Kh. Sumaila, Lc
Bupati Polewali Mandar	H. Muhdin, S. Ag, M.Pd.I	Km. Nu'man, S. Ag
Drs. H. Afandi Mb, Mh	Kepala Desa Batetangnga	M. Saleh Arsyad, S. Pd.I
Drs. H.M. Natsir Kanna	Ketua Bpd. Desa Batetangnga	Husain Ishak, S. Ag
	Kepala Dusun Se-Desa Batetangnga	Drs. Abu Haer
	Imam Dusun Se-Desa Batetangnga	Tamsil, S. Sos
	Pemangku Adat Se-Desa Batetangnga	Nurgina, S. Ag
	H. Jamaluddin	Dra. Hasriah
	Said Saleh, Sh. Mh	Hj. Rukia, S. Pd.I
	H. Mahmuddin Munu	Rasdiana, S.Pd.I
	H. Muchtar Lallo, Sh	
	H. Hasan. D	
	H. Abd. Halim	

	Idris Marappa	
--	---------------	--

*Sumber Data Dokumen Dewan Penasehat, Pembina dan Pimpinan Harian*

Tabel 4.12 Pengurus Lembaga-lembaga di Pondok Pesantren

1. Lembaga Pendidikan Formal	Drs. Abd. Rahim Dra. Sitti Hafisah Sulihin, Sp Suhuriah, S.Pd Tisa, S. Pd.I
2. Lembaga Pendidikan Kependidikan	Syamsuddin Suto, S.Pd.I Hadaning, S. Ag Sudirman, S.Pd.I Drs. Sjamsuddin Rasdawati, S.Pd.I
3. Lembaga Pengembangan Bakat dan Minat	Ayuba, S. Pd Muh. Fadli, S.Pd. Alimin, S. Pd Fahrul, S.Pd.I Muliana, S.Ag.
4. Lembaga Pengembangan Usaha Ekonomidan Kesejahteraan	Suyuti, Sh Samson, Se Nuraeni, Se Nurbaya, S.Pt. Muhayyang, Se

5. Lembaga Dakwah, Kader, dan Pengembangan Pesantren	Syaharuddin, S. Ag, S. Pd, M. Pd.I Lukman, S. Pd.I Sulaiman, S. Pd.I Sudarmin Ilsigar Saputra Harun Burhanuddin
6. Lembaga Hubungan Masyarakat	Drs. Manju Idrus, M. Mahdar, S.Ag. Mahmud, S.Pd Arifuddin, S. Pd Suyuthi, Sh
7. Lembaga Aset, Sarana dan Prasarana	Nurdin, S. Ag Baharuddin, Se Drs. Wahab Nasli, S.Pd.I Alim Bardan
8. Lembaga Pemberdayaan Perempuan	Harisah, S. Ag Hj. Minahati, S.Pd.I Dra. Nurdiah Dra. Maulidiyah Hikmawati Syarifuddin, S.Pd.I
9. Lembaga Wakaf, Amil, Zakat, Infaq dan Shadaqah	H. Nasrullah Drs. Abd. Kadir Arwin, S. Kom Muliadi Abd. Muis. L, S.Pd.I
10. Kepala Madrasah/ Lembaga pada Pondok Pesantren DDI Al Ihsan Kanang	

Ika Rosmini, S. Pd I	Kepala RA DDI Kanang
Baharuddin, S. Pd I	Kepala MI DDI Kanang
Nurdin, S. Ag	Kepala MTs DDI Kanang
Drs. Abuhaer	Kepala MA DDI Kanang
Lukman, S. Pd I	Kepala Asrama

*Sumber Data Dokumen Pengurus Lembaga-lembaga di Pondok Pesantren*

## **4.2 Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang**

Sistem pendidikan di pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu:

#### 1) Jalur pendidikan pondok

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non klasikal dengan materi pelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan di pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dipergunakan beberapa sistem atau metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh Kyai dan ustadz/ustadzah kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi Kyai dan ustadz/ustadzahnya untuk membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab yang berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti



yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penerjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat yang berbahasa Arab.

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, Kyai dan ustadz/ustadzah membacakan, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan yang terkait dengan pembahasan atau materi yang sedang diajarkan, baik berupa arti maupun penjelasan kata perkata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya yang individual. Kelompok dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang Kyai dan Ustadz/Ustadzah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Riarismayanti, S.Ag. bahwa:

Model pembelajaran yang diterapkan di pesantren selalu menitikberatkan pada bagaimana santri selalu berupaya untuk secara proaktif dan mandiri dalam mengembangkan bidang keilmuan yang dipelajari. Hal ini sangat tampak pada model sorogan, yakni santri berupaya untuk sebisa mungkin membaca dengan tepat kata perkata, dan memahami kandungan pengetahuan yang ada dalam sebuah kitab yang sedang di pelajarinya, yang selanjutnya hasil usaha pembelajaran mandiriya tersebut dibacakan di hadapan seorang santri senior untuk dikoreksi.<sup>104</sup>

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini

---

<sup>104</sup>Riarismayanti (Pembina Pondok pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 19 Agustus 2019.

merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengambil dan memahami sumber-sumber argumentasi dari berbagai kitab Islam klasik.

pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang melaksanakan program takhassus kepesantrenan seperti pengajian yang dilaksanakan pada sore, malam dan pagi hari sebelum melaksanakan aktivitas pendidikan formal, yaitu:

- a. Qira'atul Mumtaz yaitu sebuah program yang diperuntukkan bagi siswa baru pada tingkat Madrasah Tsanawiyah ataupun Madrasah Aliyah yang masih sangat terbatas dalam kemampuan membaca al-Qur'an.
- b. Tahsinul Qira'ah yaitu sebuah program yang diperuntukkan kepada santri yang memiliki kemampuan suara yang indah dan bacaan al-Qur'an yang telah memenuhi kaeda-kaeda tajwid.
- c. Tahfidzul Qur'an yaitu program hafidz bagi santri yang telah memenuhi syarat tertentu yang telah ditentukan oleh Pembina tahfidz untuk mengambil program tersebut.
- d. Qira'atul Kutub yaitu program pengajian dan pengkajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang meliputi:
  1. Al-Jurumiyah
  2. Imriithii
  3. Ta'limulMuta'allim
  4. Fathul Qariib
  5. Bulughul Maram
  6. Kifayatul Akhyar
  7. TafsirJ alalain
  8. Tafsiribn' Katsir

## 9. Riyadus Shalihin

- e. Training Da'wah, yaitu kegiatan pelatihan santri untuk jadi penda'i atau juru da'wah didalam masyarakat, sehingga diharapkan semua alumni dapat mengemban amanah sebagai penyampai risalah Allah Swt.
- f. Lembaga Bahasa, yaitu suatu lembaga yang dibentuk secara khusus dan bertanggung jawab mengasah kemampuan percakapan santri dalam bahasa asing (Arab-Inggris) dalam lingkungan pesantren.

## 2) Jalur Pendidikan Madrasah

Sejak awal berdirinya, PP. DDI Al-Ihsan Kanang telah menerapkan sistem klasikal dalam pengajarannya. Walaupun pada awal berdirinya, pesantren ini belum menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan, namun sistem klasikal telah diadopsi dan diterapkan dalam pengajaran kitab klasik. Adopsi pesantren terhadap sistem klasikal merupakan perwujudan dari sikap akomodatif pesantren ini terhadap sistem baru yang dianggap membawa manfaat atau kemajuan. Penggunaan sistem klasikal juga merupakan indikasi bahwa pesantren secara kultural telah melakukan adaptasi terhadap kultur modern.

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari untuk madrasah formal/umum dan malam hari untuk madrasah diniyyah di pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari beberapa kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi untuk formalnya adalah: TK, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Untuk tingkat madrasah Diniyyahnya adalah: Ula, Wustho dan Ulya. Penyampaian materi pelajaran di madrasah

dan sekolah di DDI Al-Ihsan Kanang menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan dan memakai beberapa variasi metodologi di antaranya adalah :

- 1) Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak. Metode ini dipergunakan hampir pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelaskelas tersebut.
- 2) Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah Assya`roniyyah yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.
- 3) Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.
- 4) Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian santri menirukan. Metode ini lebih

menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.

- 5) Metode Drill/Latihan siap: Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Al-Ihsan Kanang, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha pesantren DDI Al-Ihsan Kanang untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga keterampilan yang ada di pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yang mengarah kepada pengembangan pendidikan antara lain adalah:

- a. OSIS, PMR dan PRAMUKA, dll.
- b. OSEAN (Olah raga dan Seni Santri: Marching band, Qasidah dan Marawis, dll.)
- c. KOPONTREN (Koperasi Santri Pondok Pesantren)

Kegiatan pengajian dan ekstrakurikuler berpadu dan terkolaborasi dengan baik dibawah pengawasan Pengasuh dan Pembina Pondok Pesantren.

#### **4.2.2 Eksistensi sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dalam era modernisasi**

Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang hingga kini masih eksis di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren ini diterima baik dikalangan masyarakat, Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang

tergolong pesantren besar dan dalam perkembangannya semakin maju pesat baik secara kualitas maupun kuantitas, hal ini disebabkan oleh sikap progresif pesantren dalam merespon kondisi dan tuntutan kehidupan masyarakat yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Arham:

santri dan santriwati di Pondok Pesantren ini di didik bukan hanya pada bagaimana santri mampu memahami ilmu agama semata, melainkan mereka diperkenalkan perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat dengan berbagai perkembangan dalam lini kehidupan, misalnya mereka di berikan bimbingan dan dorongan untuk ikut berkompetisi pada lomba-lomba tingkat Kabupaten, Provinsi bahkan sampai pada tingkat Nasional yang diadakan di setiap tahunnya.<sup>105</sup>

Menurut penulis hal tersebut sangat sesuai dengan usaha Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dalam memodernisasi pendidikan yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pengadopsian terhadap metode pendidikan modern ini dilakukan Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang sekaligus sebagai jawaban atas keraguan masyarakat dalam hal kemampuan Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

Nama besar Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang ini tidak serta merta meninggalkan tradisi lama kemudian membabibuta menyerap metode maupun hal-hal yang bersifat baru, akan tetapi pesantren ini masih memelihara tradisi lama, dalam hal ini Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang masih mengkaji kitab-kitab klasik, metode pembelajarannya pun masih menggunakan sistem sorogan, bandongan dan wetonan serta metode klasik lainnya.

Modernisasi pendidikan pesantren merupakan jawaban pesantren terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal yang sebaiknya dilakukan adalah bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang secara istiqomah menjaga nilai dan ajaran Islam, tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang menekankan

---

<sup>105</sup>Arham (Pembina Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 20 Agustus 2019.

pada penguasaan kitab klasik, dan pada sisi lain tetap melakukan inovasi pendidikan yang dilaksanakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Nur Nadnifah, S.Pd.i:

Di pondok ini diterapkan hari-hari khusus untuk penggunaan 2 bahasa yaitu Inggris dan Arab untuk menumbuh kembangkan kecakapan santri dan santriwati dalam merespon perkembangan zaman dan tentunya dititik beratkan bagi para pembina pondok pesantren untuk mampu berinovasi dari berbagai sumber ilmu pengetahuan dan mampu mengantarkan santri dan santriwati untuk senantiasa tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman.<sup>106</sup>

Mengikuti perkembangan zaman akhir-akhir ini pesantren DDI Al-Ihsan Kanang telah membuka diri. Jika dahulu pesantren hanya sebagai tempat mengkaji ilmu agama melalui sistem sorogan, wetonan, dan bandongan, maka saat ini telah mengalami perkembangan yang begitu pesat yang ditandai dengan sistem pendidikan pada jalur formal (madrasah) yang sudah mulai menerapkan program baru yang berwajah modern dan formal seperti madrasah. Sekalipun pendidikan modern telah masuk ke pesantren, akan tetapi tidak boleh menggeser tradisinya, yakni gaya kepesantrenan. Sebaliknya, kehadiran lembaga pendidikan formal ke dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkokoh tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren.

Ada beberapa alasan sehingga pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dapat dikatakan telah mengikuti modernisasi pada sistem pendidikannya, sebagaimana perkataan salah satu pengasuh dan pengajar di Pesantren, Ustadzah Nur Nadnifah S.Pd.I mengatakan bahwa:

Pertama, seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan teknologi maka pendidikan yang tidak di iringi dengan pendidikan umum akan cenderung tertinggal. Kedua, adanya tuntutan dari masyarakat (Alumni pesantren dan orang tua santri) yang semakin kompleks dan variatif. Adapun Langkah nyata pesantren Al-Ihsan Kanang dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren meliputi modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan

---

<sup>106</sup>Nur Nadnifah (Pembina Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 19 Agustus 2019.

prasarana) pesantren, seperti adanya Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran dan penggunaan Lab. Komputer, dan jaringan internet di dalam pesantren.<sup>107</sup>

Walaupun secara model sistem pendidikan sudah mengalami perubahan yang dianggap modern tetapi pesantren Al-Ihsan masih juga menggunakan metode-metode klasik dalam pengajarannya seperti metode Bandongan, Sorogan, ceramah dan Tanya jawab. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih dianggap jelek namun dari kedua hal tersebut dilakukan adaptasi sehingga mampu sejalan antara hal yang sifatnya modern tanpa harus menggeser tradisi yang lama.

Globalisasi dan Modernisasi adalah dua sisi dari satu mata uang, Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi membawa kebaikan kalau memang kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Globalisasi juga menawarkan berbagai macam pilihan bisa menguntungkan juga bisa membahayakan. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang nyata yang mau tak mau akan kita hadapi bersama, ia tak terelakkan. Menghadapi tantangan ini pesantren diuntut untuk bertindak bijak. Kalau serta merta menolak globalisasi dengan melestarikan konstruksi lama dan tidak mau melihat sesuatu yang baru sangat jelas ini akan merugikan pesantren di kemudian hari.<sup>108</sup>

Seiring dengan hal tersebut salah seorang Pembina pondok Ustadz Arham mengemukakan :

---

<sup>107</sup>Nur Nadnifah (Pembina Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 19 Agustus 2019.

<sup>108</sup>Amin Haedari dan Ishom El Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 47.



“Keberadaan pondok pesantren hendaknya tetap eksis dan berkesinambungan untuk menghasilkan santri dan santriwati yang memiliki kedalaman pemahaman agama maupun ilmu pengetahuan yang memadai”.<sup>109</sup>

Terkait dengan hal tersebut, maka salah seorang Pembina pondok pesantren Irwan DH, S.Pd. juga mengemukakan:

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pusat kajiannya berpacu pada ilmu keagamaan dan kitab-kitab klasik namun, tak bisa dipungkiri bahwa saat ini kita berada pada zona yang modern yang bisa jadi memberikan keuntungan bagi kiprah pesantren kedepan bahkan juga bisa menjadi ancaman bagi pondok pesantren. Salah satu cara agar pondok pesantren tetap eksis pada era modern saat ini yaitu dengan menerima dan membuka diri pada hal-hal yang baru dan tidak melepaskan tradisi lama yang sejak dulu menjadi ciri khas dari kehidupan pondok pesantren. Menerima perkembangan zaman bukan berarti harus menghapuskan tradisi lama secara total akan tetapi para Pembina dan pengajar di pondok pesantren ini melakukan inovasi pada metode-motode yang lama.<sup>110</sup>

Perkembangannya ke depan yang harus selalu di ingat adalah bahwa pesantren harus tetap menjadi rumah dalam mengembangkan pertahanan mental spiritual sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masa. Selain itu, ilmu yang diajarkan di pesantren harus memiliki pola perpaduan (umum dan agama) yang dilandasi karakteristik keilmuan Islam, di antaranya bersumber dari Allah SWT, berlaku umum untuk semua komunitas manusia, realistis, dan terpadu artinya, tidak membedakan pada dimensi keilmuannya, serta universal sehingga dapat melahirkan konsep keilmuan di segala bidang dan semua kebutuhan manusia. Dan yang tak kalah pentingnya adalah pesantren, yang merupakan pendidikan berbasis agama Islam, harus mampu memaksimalkan aspek dakwah karena dakwah merupakan bagian dari Islam dan tidak bisa dipisahkan dengan ilmu-ilmu keislaman. Dalam hal ini Irwan DH, S.Pd. memaparkan:

---

<sup>109</sup>Arham (Pembina Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 20 Agustus 2019.

<sup>110</sup>Irwan (Pembina Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 20 Agustus 2019.

Menghadapi era globalisasi yang berdampak kepada berbagai perubahan baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya, kita perlu mengkaji bagaimana pondok pesantren mengapresiasi gejala modernisasi yang berlangsung demikian kuatnya seperti sekarang ini. Modernisasi merupakan proses transformasi yang tak mungkin bisa dihindari, dan karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan perlu menanggapi gejala-gejalanya secara terbuka dan kritis.<sup>111</sup>

Pendidikan pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diangankan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik. Pendidikan pesantren adalah pendidikan Islam yang berusaha mengantarkan para santri menjadi alim dan shalih, bukan menjadi pegawai atau pejabat.

Kaitannya dengan tuntutan pesantren di era modernisasi, ada sebuah realita sederhana tetapi berdampak serius, yakni adanya anggapan bahwa perkataan modern berkonotasi kebaratan. Meski tidak sepenuhnya benar, penulis juga melihat tidak salah. Diakui atau tidak, memang nilai-nilai barat mendominasi kemoderenan itu sendiri. Pada titik ini, kita pun tergiring untuk mengakui bahwa peradaban modern yang melanda dunia, termasuk Indonesia, adalah hasil invasi peradaban barat. Tidak jarang terdengar bahwa modernisasi adalah penghalusan kata westernisasi. Dengan demikian, kita tetap diuntut lebih objektif dalam menilai segala hal. Sejatinya nilai-nilai modern yang bersifat universal. Berbeda dengan nilai-nilai barat yang hanya berskala lokal atau regional. Maka semestinya, untuk memilih percampuran antara modernisasi dan westernisasi adalah cakupan skala nilai-nilainya, memilih hal yang universal dari banyak hal yang berskala lokal.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Irwan (Pembina Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 19 Agustus 2019.

<sup>112</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: CV. Qalam, 2000), h. 67.

Nilai universal modernisasi adalah keilmuan dan teknologi. Maka tantangan di zaman modern pada hakekatnya adalah tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara tantangan yang bersifat khusus barat adalah akibat sampingan, dan tentunya tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa sekarang ini orang-orang barat masih memegang dominasi kepemimpinan dunia. Kenyataan ini serupa dengan pengaruh Arab pada dunia Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang santri di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang yaitu Sulkifli, mengatakan bahwa:

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hal yang tidak bisa kita hindari namun dengan megenyam pendidikan di pondok pesantren kita akan mampu menetralkan pengetahuan kita karena disamping menimba ilmu pengetahuan di sekolah formal kita juga di bekali pengetahuan ilmu agama yang mendalam dan lingkungan kami dalam kompleks pondok pesantren sangat teratur dan jauh dari pengaruh yang bisa merusak moral sehingga menurut saya, saya mendapatkan hal yang ganda dalam proses ini, selaian ilmu agama yang mendalam saya juga dapat merasakan kemajuan ilmu pengetahuan yang juga dirasakan oleh siswa yang bersekolah di sekolah umum.<sup>113</sup>

Seperti halnya lembaga pendidikan lainnya, pesantren tentunya bertujuan mengantar peserta didiknya ke arah yang lebih baik dalam segala aspek seperti: kognitif, afektif dan psikomotorik. Meski secara sederhana, hakekat lembaga pendidikan pastinya di tuntut terus mengembangkan kurikulum untuk acuan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan SDM atau sasaran pendidikan dan latihan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Riarismayanti. S.Ag. Bahwa:

Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang tidaklah cukup dengan mengadopsi sistem pendidikan modern seperti yang telah ada, namun eksplorasi dan inovasi harus tetap dilakukan sesuai dengan nafas perkembangan zaman dengan mengajarkan berbagai disiplin ilmu. Sehingga nantinya mampu menciptakan ahli-

---

<sup>113</sup>Sulkifli (Santri Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 20 Agustus 2019.

ahli yang professional dalam bidangnya seperti: ekonom, ahli hukum, maupun politisi yang mempunyai wawasan ke-Islaman yang tinggi.<sup>114</sup>

Sesuai dengan hal tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang mampu menginspirasi pondok pesantren tradisional di sekitarnya untuk melakukan hal yang serupa yaitu jauh lebih menerima hal-hal yang baru dan tanpa menegesampingkan tradisi yang lama.

Modernisasi yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah dengan melakukan inovasi pada metode klasik dan juga ditunjang dengan sistem pendidikan secara formal atau madrasah dengan menekankan aspek kognitif serta melatih kepribadian santri untuk mandiri. Modernisasi pendidikan di pondok pesantren dapat dilihat karena adanya ekspansi dari pendidikan formal yang diterapkan di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang.

Sesuai dengan sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dalam hal ini pondok pesantren tradisional diapandang telah mampu eksis dalam melakukan pembenahan secara internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikan dalam mempertaruhkan kualitas out put pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat.

Oleh karena itu, sesuai pengamatan yang telah penulis lakukan maka pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang telah mampu melakukan pengembangan terhadap sistem pendidikan yang di terapkan di pesantren bukan hanya dilakukan dengan berjalannya sisitem pendidikan formal melainkan praktek pada pengajarannya telah melakukan mtodologi yang baru dan mpdern sehingga pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang telah mampu berkompetisi dengan institusi pendidikan lainnya.

---

<sup>114</sup>Riasismayanti (Pembina Pondok Pesantren), *Wawancara*, di Polewali Mandar, 19 Agustus 2019.

## BAB V

### PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil kesimpulan umum dari hasil temuan di lapangan terkait Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang maka penulis simpulkan sebagai berikut:

#### 5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang terbagi menjadi dua jalur, yaitu: jalur non klasikal (pengajian pondok). Adapun metode pembelajaran yang diterapkan pada jalur pengajian pondok meliputi metode sorogan, bandongan, syawir dan muhafazoh (hafalan), dan pada jalur madrasah (sekolah), Adapun metode pembelajaran di madrasah atau sekolah meliputi metode hafalan, tanya jawab, pemecahan masalah, diskusi, ceramah, kursus, dan demonstrasi. Di antara ustadz/ustadzah yang mengajar sering mengadakan diskusi untuk menerapkan metode yang tepat dan relevan dalam proses pembelajaran.
- 5.1.2 Eksistensi sistem pendidikan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang dalam era modernisasi masih sejalan, seiring dengan bertambahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pesantren DDI Al-Ihsan Kanang. Modernisasi yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang adalah sebagai bentuk jawaban pesantren dalam menjawab tantangan zaman, ini membuktikan bahwa Pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang mau menerima hal-hal baru tanpa menghilangkan tradisi yang lama hal ini dibuktikan dengan masih dipertahankannya metode pembelajaran di pesantren seperti sorogan, wetonan dan bandongan, syawir dan muhafazoh. Modernisasi dalam bidang metode pembelajaran di pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang sudah terlihat berjalan dengan baik. Hal itu bisa dilihat berdasarkan wawancara dengan

informan yang dapat dipercaya untuk menunjang data penelitian. Di antaranya pondok pesantren DDI Al-Ihsan Kanang sudah mengadopsi metode pembelajaran yang berkembang dan maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## 5.2 Saran

setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan tersebut diatas, maka berikut ini penulis mengemukakan saran sebagai harapan yang ingin dicapai dalam proses perbaikan sistem pendidikan kedepannya yaitu:

- 5.2.1 hasil penelitian ini diharapkan akan ada pihak yang meninjau lanjut sebagai penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam yang terkait dengan sistem pendidikan pesantren tradisional dan eksistensi pondok pesantren dalam era modernisasi.
- 5.2.2 Pesantren tradisional agar tetap mempertahankan jati dirinya dan menunjukkan eksistensinya dengan peran-peran yang lebih besar dan bermanfaat bagi kemajuan dan kemaslahatan umat. Hanya dengan mempertahankan jati diri dan penghidmatan yang tinggi semata-mata karena umat, dengan tidak mengorbankan diri karena kepentingan sesaat dan kepentingan golongan atau kepentingan materi, niscaya dia akan tetap berjaya dan di percaya.
- 5.2.3 Kepada berbagai pihak, terutama pemerintah, dan pihak-pihak terkait agar lebih meningkatkan perhatian dan kepedulian kepada pondok pesantren tradisional utamanya dalam melakukan inovasi terhadap sistem pendidikan pondok pesantren agar mampu sejalan dengan arus modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an. 2014. *Al Qur'an dan Terjemahan*. Kementerian Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Abdullah, Irwan dkk. 2008. *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung jawab Sosial Psesantren*. Jogjakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Anwar, Khairul. "Eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Desa karang Harjo kecamatan Silo Kabupaten Jember)". (Skripsi Sarjana; STAIN Jember, 2003).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahri, Harapandi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: LSIK. .
- [Http://www.agsasman3yk.wordpress.com.-perubahan-sosial-modernisas](http://www.agsasman3yk.wordpress.com.-perubahan-sosial-modernisas) dan-  
pembangunan. Diakses pada 20 Maret 2019 Pukul 22.30.
- [Http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51](http://www.ekoveum.or.id/artikel.php?cid=51). Diakses pada 16 Januari 2019 Pukul 12.30.
- Idris, Zahara. 1992. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Manaf, Bukadin. "Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren dala pembinaan Kualitas Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Mu'min Ddesa Curah Kalong Kecamatan Bangsal Sari Kabupaten Jember". ). (Skripsi Sarjana ; STAIN Jember, 2003).

- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. 1984. *Dinamika Pendidikan Pesantren :Satuan Kajian Tentang Unsur Nilai Pendidikan*. Jakarta: INIS.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasana, Dedi. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Ainun “*Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengimplementasikan Program Keterampilan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Ushulul Hikmah Al Ibrahimy Manyarejo Manyar Gresik*”. (Skripsi Sarjana ; IAIN Sunan Ampel, 2012).
- Nasution. 2005. *berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, Harun. 1982. *Pembaharuan dalam Islam;Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2007. *Manajemen Pendidikan , Mengatasi kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Pendidikan dalam Perspektif AL-QUR’AN*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 271-272.
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Poerkawatja, Soegarda. 1976. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shaleh. 2000. *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, misi dan Aksi* Jakarta: Gemawindu Pancapersaka.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.
- Subhan, Arief. 2012. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Bandung : Alfabeta.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.



Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. XXII.

Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *GONTOR & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim Prima Pena. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tk: Gitamedia Press.

Ungguh, Muliawan, Jasa. 2005. *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini, dkk. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Siti Maryam Daharman, lahir pada tanggal 09 Juni 1996 di Lemo Baru Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Penulis adalah anak ke 3 dari 5 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Daharman dan Hasna. Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada Tahun 2004 di MIS DDI Lemo Baru Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, disekolah tersebut penulis menempuh pendidikan selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Pada Tahun yang sama penulis menempuh pendidikan dalam lingkungan pondok Pesantren di MTS DDI Kanang Kab. Polewali Mandar dan selesai pada tahun 2012. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan dikampung halaman dan bersekolah di MAK Al-Wasilah Lemo Baru yang berkisar 3 bulan lamanya, namun karena beberapa pertimbangan tertentu yang menyebabkan penulis pindah sekolah dan kembali menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang tepatnya di jenjang MA DDI Kanang dan selesai pada Tahun 2015.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di MA DDI Kanang maka penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota Parepare yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare sekarang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, penulis mengambil program sarjana di Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2019, dengan judul karya tulis ilmiah (skripsi):

**“Eksistensi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi (Studi Pada Pondok Pesantren DDI Al-Ihsan Kanang)”.**

selama menempuh pendidikan di kota Parepare, penulis bergabung di beberapa organisasi dan komunitas yang ada didalam maupun diluar kampus, seperti: Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al Madani IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), pernah bergabung di komunitas Wahdah Islamiyah dan sempat menjadi sekretaris umum di lembaga kedaerahan yaitu SUMPA PATTAE’.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.

